

**GAMBARAN PROBLEMATIKA ORANG TUA DENGAN ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI DESA MAKMUR JAYA,
KEC. TIKKE RAYA, KAB. PASANGKAYU**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial Pada Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam (FDKI)
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

OLEH :

INA NOVIANTI

21.4.13.0020

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI)
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNITAS ISLAM (FDKI)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
2025**

PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan skripsi yang berjudul **Gambaran Problematika Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Makmur Jaya, Kec. Tikke Raya, Kab. Pasangkayu** ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 4 Juni 2025

Penyusun



Ina Novianti

NIM. 21.4.13.0020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **Gambaran Ploblematika Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Makmur Jaya, Kec. Tikke Raya, Kab. Pasangkayu** . Oleh Ina Novianti. NIM: 21.4.13.0020 Mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan.

Palu, 4 Juni 2025 M
8 Dzulhijah 1446 H

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Nurwahida Alimuddin, S.Ag.,M.A.
NIP. 196912292000032002

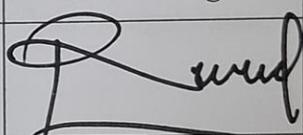
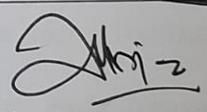
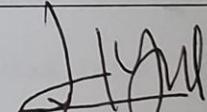
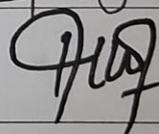
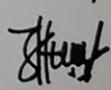


Rizqa Sabrina Badjarad, S.Psi.,M.Psi.
NIP. 1999107112020122003

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara (i) Ina Novianti NIM. 21.4.13.0020 dengan judul **“Gambaran Ploblematika Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Makmur Jaya, Kec. Tikke Raya, Kab. Pasangkayu .”**, yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 2 juni 2025, yang bertepatan dengan tanggal 8 Ddzulhijah 1446 Hijriah, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Bimbingan Konseling Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Muhammad Reza Tahimu, M.Pd	
Munaqisy I	Andi Muthia Sari Handayani, S.Psi, M.Psi	
Munaqisy II	Yulian Sri Lestari, S.Psi. M.Psi.	
Pembimbing I	Nurwahida Alimuddin, S.Ag. M.A.	
Pembimbing II	Rizqa Sabrina Badjarad, S.Psi. M.Psi	

Mengetahui :

Ketua Jurusan
Bimbingan dan Konseling Islam

Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi Islam



Andi Muthia Sari Handayani, S.Psi, M.Psi.
NIP. 198710092018012001



Dr. Adam, M.Pd., M.Si.
NIP. 196912311995031005

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. karena atas limpahan nikmat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Gambaran Ploblematika Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Didesa Makmur Jaya, Kec. Tikke Raya, Kab. Pasangkayu. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw., sang pembimbing umat yang telah menuntun kita dari kegelapan zaman jahiliyah menuju era yang sarat dengan ilmu pengetahuan, cahaya iman, dan ketakwaan.

Penyusunan skripsi ini diajukan sebagai syarat dalam menyelesaikan program strata satu (S1) dan meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. Dalam penyusunan skripsi tersebut terdapat berbagai macam hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh penulis. Namun, berkat ridho dari Allah Swt., usaha, doa, serta bimbingan dari semua pihak terutama dosen pembimbing, maka alhamdulillah semua hambatan dan tantangan dapat dilalui.

Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati serta keikhlasan yang tulus, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Bapak Setta dan Ibu Numatang. Teruntuk saudara (i) penulis, Muhammad Lismansya, Ananda, Sandi Setiawan. Yang setiap saat selalu memberikan dorongan

yang kemudian menjadi motivasi terbesar bagi penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.

Terima kasih sedalam-dalamnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Ibu Nurwahida Alimuddin, S.Ag., M.A. selaku pembimbing I dan kepada Ibu Rizqa Sabrina Badjarad, S.Psi., M.Psi. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan yang berharga kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Serta kepada Bapak Muhammad Reza Tahimu, M.Pd sebagai ketua, Ibu Andi Mutia Sari Handayani, S.Psi., M.Psi. sebagai penguji utama I dan Ibu Yulian Sri Lestari, S.Psi., M.Psi sebagai penguji utama II dalam panitia ujian proposal hingga skripsi.

Dengan segala kerendahan hati dan penghargaan setinggi-tingginya perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat :

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Setta dan Ibu Nurmatang yang sudah susah payah mengasuh dan membesarkan, dan terimah kasih ayah yang sudah membiayai hidup dan pendidikan hingga penulis sampai ketahap ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu dan Wakil-wakil Rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
3. Bapak Dr. Adam, M.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam dan Wakil-wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.

4. Ibu Andi Muthia Sari Handayani, S.Psi., M.Psi. selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan Bapak Abdul Manab, S.Kep., M.Psi. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam.
5. Bapak dosen Dr. Hairuddin Cikka, S.Kom.I., M.Pd.I. selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, serta segenap pegawai di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, yang juga telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian studi, baik dalam menyalurkan ilmunya selama di perkuliahan sebagai bekal yang berharga maupun dalam pelayanan administrasi.
7. Seluruh responden yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan penelitian hingga terselesainya skripsi ini.
8. Keluarga yang telah memberikan dukungan serta doa yang tulus.
9. Teruntuk Anna Mardiah, terima kasih dan perasaan bangga karena telah membersamai penulis dalam suka maupun duka.
10. Teman-teman seperjuangan di lingkungan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, khususnya rekan-rekan di Jurusan Bimbingan Konseling Islam angkatan 2021, terima kasih atas doa, motivasi, dukungan serta bantuan selama penulis menjalani perkuliahan hingga penyelesaian pendidikan. Semua peristiwa, baik suka maupun duka yang telah dilalui bersama, tidak akan pernah penulis lupakan.
11. Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) Angkatan I Gelombang II tahun 2024 Posko Tanjung Batu.

12. Terima kasih kepada seluruh masyarakat, kepada teman-teman penulis, serta keindahan alam yang berada di Banawa Induk tepatnya Di Tanjung Batu yang telah memberikan pembelajaran berharga, mengajarkan hal-hal baru yang menginspirasi, memotivasi, dan menyemangati penulis.
13. Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) RSUD Anutapura Tahun 2024.
14. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas segala bentuk partisipasi dan motivasi dalam penyelesaian penyusunan skripsi sebagai tugas akhir dalam perkuliahan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan bagi dunia pendidikan dan penelitian selanjutnya. Semoga senantiasa diberikan keberkahan dan balasan kebaikan dari Allah Swt., Aamiin.

Palu, 4 Juni 2025 M
8 Dzulhijah 1446 H

Penulis

Ina Novianti
21.4.13.0020

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Garis-garis Besar Isi.....	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu	8
B. Kajian Teori	13
1. Problematika Orang Tua.....	13
2. Anak Berkebutuhan Khusus	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Kehadiran Peneliti.....	32
D. Data dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	35

G. Pengecekan Keabsahan Data	36
------------------------------------	----

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum Lokasi Penelitian	38
1. Sejarah Desa Makmur Jaya.....	38
2. Demografi	39
B. Penyajian Hasil Penelitian.....	39
1. Profil Subyek	39
2. Deskripsi Lokasi Subyek	41
3. Bentuk Problematika Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus	41
4. Faktor-faktor Mempengaruhi Munculnya Problematika Orang Tua dengan anak Berkebutuhan Khusus	52
5. Strategi atau Mekanisme Coping Orang Tua dalam Menghadapi Problematika Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus	55
C. Hasil dan Pembahasan Penelitian.....	60
1. Hasil	60
2. Pembahasan	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Blangko Judul
2. SK Pembimbing
3. Surat Izin Penelitian
4. Pedoman Wawancara
5. Dokumentasi Penelitian
6. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Penulis : Ina Novianti
NIM : 21.4.13.0020
Judul Skripsi : GAMBARAN PROBLEMATIKA ORANG TUA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI DESA MAKMUR JAYA KEC. TIKKE RAYA, KAB. PASANGKAYU

Skripsi ini berkenaan dengan Gambaran Problematika Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Makmur Jaya, Kec. Tikke Raya, Kab. Pasangkayu. Yang tmenjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah 1). Bagaimana Bentuk problematika yang dihadapi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya, Kabupaten Pasangkayu? 2)Apa faktor-faktor mempengaruhi munculnya problematika orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu? 3)Bagaimana strategi dan mekanisme coping orang tua dalam menghadapi problematika dengan anak berkebutuhan khusus di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan data dan sumber data primer dan data sekunder, sedangkan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi, dan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, terakhir adalah pengecekan keabsahaan data berupa triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori.

Penelitian ini mengkaji problematika yang dihadapi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (*Down Syndrome*) di Desa Makmur Jaya, serta strategi coping yang digunakan dalam menghadapi tantangan tersebut. Problematika yang ditemukan meliputi aspek emosional dan psikologis seperti fase berduka dan penerimaan, kesulitan dalam perawatan dan pendidikan anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk mengembangkan kemandirian dan komunikasi, serta problematika sosial berupa stigma dan pandangan masyarakat yang beragam. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendidikan khusus dan layanan kesehatan yang memadai menjadi hambatan signifikan bagi orang tua. Faktor penyebab problematika berasal dari faktor internal seperti keterbatasan pengetahuan, kondisi ekonomi keluarga, dan beban psikologis orang tua, serta faktor eksternal seperti minimnya fasilitas, stigma sosial, dan kurangnya dukungan pemerintah dan komunitas. Strategi coping yang digunakan orang tua terbagi menjadi coping aktif (*problem-focused coping*) dengan mencari informasi, melatih kemandirian anak, dan melibatkan anak dalam aktivitas sosial, serta coping pasif (*emotion-focused coping*) berupa penerimaan, pasrah, dan spritualitas. Hambatan coping meliputi keterbatasan fasilitas, stigma masyarakat, dan minimnya dukungan sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan inklusif dan peningkatan kesadaran masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (ABK) disebut juga anak luar biasa, anak berkelainan, anak disabilitas, dan juga difabel adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara signifikan mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain pada umumnya.¹

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak-anak yang tidak sesuai dengan pola umum dalam hal perkembangan fisik, psikologis, intelektual, sosial, atau emosional mereka dikatakan memiliki kebutuhan khusus.²

Di Indonesia, diperkirakan sekitar 10% dari total populasi anak merupakan Anak Berkebutuhan Khusus. Namun, angka ini belum mencerminkan jumlah yang akurat

¹ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), Hlm. 1

² Hayatun Nofus, Amka, and Eviani Damastuti, "Permasalahan Orangtua Mendampingi Anak Tunarungu Dalam Pembelajaran Jarak Jauh," *Disabilitas 1*, no. 2 (2021): 7–13.

karena banyak anak yang tidak teridentifikasi dan tidak mendapatkan layanan yang sesuai.³

Bagi anak, tidak ada sumber kekuatan yang lebih penting selain orang tua. Orang tua merupakan figur utama dan tetap bagi kehidupan anak. Orang tua harus memberikan dukungan yang dibutuhkan anak secara konsisten, memberikan dukungan yang dibutuhkan anak secara konsisten, terus-menerus dan sistematis sebagai contoh, mereka harus memberikan dukungan yang dibutuhkan anak dalam kehidupan secara kontinu. Mereka juga berperan sebagai pembela kepentingan anak (*advocates*), guru dan pengasuh. Hal ini penting adalah orang tua harus membantu anak dalam mengembangkan kemampuan pada berbagai aspek kehidupan, seperti kemampuan komunikasi, bina bantu diri, mobilitas, perkembangan pasca indra, motorik halus dan kasar, kognitif, emosional dan sosial.⁴

Penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus perlu proses yang panjang, faktor yang mempengaruhi sikap orang tua dalam upaya agar mereka dapat menerima keadaan dan kehadiran anak sangat penting untuk perkembangan anak yang mengalami disabilitas, hal ini sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Peterson dan sligman membedakan bersyukur menjadi dua jenis personal dan transpersonal. Bersyukur personal adalah rasa berterima kasih yang ditunjukkan kepada orang lain secara khusus yang telah memberikan kebaikan atau sebagaia

³ Hijrah T U L Amri et al., "BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Pada Orang Tua Siswa Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat Doy , Ulee Kareng)," 2022.

⁴ Melati Levianti, Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2013), Hlm. 5

adanya diri mereka. Sementara bersyukur transpersonal adalah ungkapan terima kasih terhadap Tuhan, kepada kekuatan yang lebih tinggi atau kepada dunianya. ⁵

Penelitian ini dilakukan di Desa makmur jaya, Kec. Tikke Raya, Kab. Pasangkayu yang merupakan Desa dengan masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kelainan, seperti Down Syndrome, Autis, Cerebral palsy. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal salah satu Problematika yang dihadapi orang tua dari Anak Berkebutuhan Khusus sering kali kompleks dan multidimensional. Mereka tidak hanya dihadapkan pada tuntutan pendidikan, tetapi juga tantangan sosial dan emosional yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua di Desa Makmur Jaya tidak membiarkan anak mereka berinteraksi dengan teman sebaya atau bersekolah karena kurangnya informasi mengenai hak-hak anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, orang tua di desa cenderung lebih terpaku pada harapan konvensional terhadap anak, tanpa mempertimbangkan kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki anak mereka. Orang tua sering kali mengalami kesulitan dalam memahami cara yang tepat untuk memperlakukan anak berkebutuhan khusus, yang menyebabkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kelahiran anak berkebutuhan khusus tidak mengenal latar belakang ekonomi atau pendidikan orang tua. Hal ini menyebabkan perasaan stres, cemas, dan bingung di kalangan orang tua.

⁵ Edi Sujito, "dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan, (Skripsi: Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta). Tahun 2017

Jadi penelitian ini penting untuk diteliti karena bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti untuk penanganan anak yang berkebutuhan khusus dan tahu problem-problem yang dihadapi sertiap orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Desa Makmur Jaya serta mencari solusi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan memahami permasalahan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program dan kegiatan yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hidup Anak Berkebutuhan Khusus dan keluarganya. Penelitian ini juga akan menjelaskan pentingnya akses terhadap layanan pendidikan yang inklusif, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan teman-teman mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan akan terbangun kesadaran di masyarakat tentang pentingnya dukungan terhadap ABK serta keberadaan orang tua mereka dalam proses pendidikan dan sosial. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, diharapkan problematika yang dihadapi orang tua dapat diminimalkan, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Akhirnya, penelitian ini akan memberikan rekomendasi bagi pemangku kepentingan untuk merancang program yang sesuai dan efektif dalam mendukung orang tua dan anak berkebutuhan khusus di Desa Makmur Jaya. ⁶

⁶ pratiwi, A., & Margetha, D “ Problematika Keluarga dengan anak berkebutuhan khusus,” 2021, 5–15.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka masalah pokok yang dibahas dalam skripsi ini adalah Gambaran Problematika Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus yang dirumuskan dalam rumusan masalah di bawah ini:

1. Bagaimana Bentuk problematika yang dihadapi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya, Kabupaten Pasangkayu?
2. Apa faktor-faktor mempengaruhi munculnya problematika orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu?
3. Bagaimana strategi atau mekanisme coping orang tua dalam menghadapi problematika dengan anak berkebutuhan khusus di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui Bentuk problematika yang dihadapi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu.

- b. Untuk mengetahui Apa faktor-faktor mempengaruhi munculnya problematika orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu.
- c. Untuk mengetahui strategi atau mekanisme coping orang tua dalam menghadapi problematika dengan anak berkebutuhan khusus di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu?

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan masukan kepada pembaca terkait gambaran Problematika orang tua dengan anak berkebutuhan khusus didesa makmur jaya kec. Tikke Raya, kab. Pasangkayu.

2. Bagi Peneliti

Sebagai media untuk menambah pengalaman serta pengetahuan bagi peneliti tentang gambaran Problematika orang tua dengan anak berkebutuhan khusus didesa makmur jaya kec. Tikke Raya, kab. Pasangkayu.

D. Garis-garis Besar Isi

Untuk mempermudah pemahaman bagi pembaca tentang pembahasan skripsi ini maka peneliti menganalisa secara garis besar menurut ketentuan yang ada dalam komposisi skripsi ini. Oleh Karena itu garis besar pembahasan ini berupaya

menjelaskan seluruh hal yang di ungkapkan dalam materi pembahasan tersebut antara lain sebagai berikut :

BAB I merupakan bab Pendahuluan yang menjelaskan tentang uraian penjelasan latar belakang masalah yang menjadi alasan dilakukannya penelitian, selanjutnya rumusan masalah, yang berisi tentang permasalahan yang ingin diteliti, tujuan dan kegunaan mengenai penelitian, dan garis-garis besar isi yang membahas tentang sistematika penyusunan penelitian.

BAB II menjelaskan tentang tinjauan Pustaka yang menjelaskan tentang dari penelitian terdahulu yang berisi tentang ringkasan hasil penelitian, selanjutnya membahas tentang pengertian problematika, pengertian orang tua, dan anak berkebutuhan khusus.

BAB III merupakan bab menjelaskan tentang Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa hal yaitu : jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV merupakan bab yang menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan hasil penelitian yang diteliti.

Bab V merupakan bab yang menjelaskan bab penutup tentang kesimpulan dari permasalahan yang diteliti dan uraian mengenai saran-saran yang dianggap perlu atas kesimpulan yang diperoleh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Validitas penelitian sebelumnya telah ditetapkan dengan membandingkannya dengan penelitian baru yang dibangun berdasarkan karya peneliti lain. Membaca penelitian terkait adalah suatu keharusan saat melakukan penelitian untuk memastikan bahwa hasil Anda dapat diterapkan. Anda dapat membandingkan penelitian penulis ini dengan penelitian lain yang sebanding dengan merujuk pada karya mereka sebelumnya. Penulis akan melakukan penelitian sebelumnya berikut ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Munisa, Lubis, dan Nofianti (2022) di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan mengkaji penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus khususnya Tunadaksa. Penelitian ini menemukan bahwa orang tua yang mengalami berbagai fase emosional sebelum mencapai penerimaan, termaksud penolakan, kemarahan, dan depresi. Penerimaan penuh terjadi ketika orang tua mampu mencintai anak mereka tanpa syarat. Proses penerimaan ini sangat penting karena berdampak positif pada harga diri anak, sikap positif mereka dalam kehidupan sehari-hari, dan kemampuan mereka untuk merasa nyaman di lingkungan mereka.⁷

⁷ Munisa Munisa, Sofni Indah Arifa Lubis, and Rita Nofianti, "Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa)," *Warta Dharmawangsa* 16, no. 3 (2022): 358–64, <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2230>.

Pada jurnal yang ditulis oleh Munisa, Lubis, dan Nofianti. Penelitian sekarang memiliki fokus yang sama pada Problematika yang dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.⁸ Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami masalah yang dihadapi oleh orang tua, dengan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Namun, terdapat beberapa perbedaan di antara keduanya. Penelitian yang dilakukan oleh Munisa, Lubis, dan Nofianti meneliti penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, khususnya tuna daksa, dan dampak penerimaan ini terhadap anak. Di sisi lain, penelitian sekarang ini, meneliti tentang problematika secara umum yang di hadapi oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tidak terbatas pada tunadaksa saja. Tujuan penelitian sebelumnya adalah untuk melihat proses penerimaan orang tua dan dampaknya terhadap anak, sementara penelitian sekarang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi orang tua, baik dalam hal penerimaan maupun penanganan anak berkebutuhan khusus. Meskipun ada beberapa perbedaan dalam ruang lingkup dan tujuan penelitian, penelitian sekarang ini memiliki banyak persamaan dalam pendekatan dan metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi problematika orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

2. Lia Martha Ayunira dalam penelitiannya yang berjudul Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrhita dalam Pembelajaran PAI di

⁸ Ibid

SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi 2022 Hadimulyo Barat berfokus pada masalah yang dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah luar biasa (SMLB), yang memberikan lingkungan pendidikan khusus bagi anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, termasuk tunagrahita.

Metode yang digunakan dalam penelitian Lia Martha Ayunira adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah yang dihadapi siswa tunagrahita dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menemukan bahwa salah satu problem utama dalam pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita adalah materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan kognitif siswa. Selain itu, keterbatasan kognitif siswa tunagrahita membuat mereka lambat dalam memahami dan menghafal materi yang diajarkan. Faktor lain juga berperan adalah kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam menangani siswa tunagrahita, yang menyebabkan metode pembelajaran kurang efektif.⁹

Penelitian Lia Martha Ayunira memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang sekarang yang berjudul gambaran Problematika

⁹ Lia Martha Ayunira and Yuyun Yunarti, "Analisis Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Pembelajaran PAI Di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi," *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, no. 01 (2022): 18, <https://doi.org/10.32332/jsga.v4i01.4516>.

orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Desa Makmur Jaya, Kec. Tikke Raya, Kab. Pasangkayu kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada problematika yang di hadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus dan bagaimana lingkungan di sekitar mereka (baik sekolah maupun keluarga) mempengaruhi perkembangan mereka. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang masalah yang dihadapi.

Meskipun terdapat persamaan, ada juga perbedaan signifikan antara kedua penelitian ini. penelitian Lia Martha Ayunira berfokus pada masalah dalam konteks pembelajaran sekolah terutama terkait dengan materi pelajaran PAI dan kemampuankognitif siswa tunagrahita. Sementara itu, penelitian yang sekrang ini lebih menekankan pada problematika yang dihadapi orang tua.¹⁰

3. Penelitian Meisha Nurlianti Hidayat, 2020. Fakultas Keperawatan, Universitas Padjajaran. Strategi *Coping* Orang Tua Dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus jenis penelitian ini yaitu studi literatur. Pada studi literatur ini didapatkan hasil bahwa strategi coping yang digunakan oleh orang tua dalam merawat ABK adalah *coping* berfokus pada masalah (*coping* konfrontatif, pemecahan masalah yang terencana, coping dukungan, mobilisasi keluarga untuk memperoleh dan menerima bantuan, keterlibatan fokus masalah, menjaga integrasi keluarga, kerja sama, dan optimisme, mempertahankan dukungan sosial, harga diri, dan stabilitas

¹⁰ Ibid

psikologis, dan memahami situasi medis melalui komunikasi dengan orang tua lain dan berkonsultasi dengan staf sosial, harga diri, dan stabilitas psikologis, dan memahami situasi medis melalui komunikasi dengan orang tua lain dan berkonsultasi dengan staf medis dan coping berfokus pada emosi (mengekspresikan emosi, menjaga jarak, mengendalikan diri, menerima tanggung jawab, membingkai ulang, penilaian pasif, penghindaran, pelepasan fokus masalah, keterlibatan fokus emosi, pelepasan fokus emosi, mengalihkan diri, menyalahkan diri sendiri, penyangkalan, dan humor).¹¹

Penelitian Meisha Nurliati Hidayat dengan penelitian sekarang ini yang berjudul Gambaran Problematika Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Makmur Jaya, kec. Tikke Raya, Kab. Pasangkayu. Kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada peran orang tua dan tantangan yang mereka hadapi dalam merawat anak berkebutuhan khusus. keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman orang tua.

Meskipun terdapat persamaan, ada juga perbedaannya antara kedua penelitian ini. penelitian saudari Meisha berfokus pada strategi coping yang digunakan stres dan tantangan hari-hari. Sedangkan

¹¹ Diajukan Sebagai et al., "Problematikaorang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan) Skripsi," no. 1811320010 (2022).

penelitian ini fokus pembahasan problematika orang tua dalam membesarkan Anak Berkebutuhan Khusus.¹²

B. Kajian Teori

1. Problematika Orang Tua

a. Pengertian Problematika

Istilah bahasa Inggris "*problematic*" berarti masalah atau isu, dan kata "problem" dan "*problematics*" berasal dari istilah tersebut. Ini adalah isu yang belum terselesaikan yang memerlukan investigasi lebih lanjut dan jawaban yang lebih baik dari komunitas ilmiah. Artinya, masalah itu ada, memerlukan tindakan untuk memperbaikinya, dan belum terselesaikan hingga saat ini.¹³

"Problematika" berarti kesulitan yang terus-menerus atau masalah yang belum terpecahkan, sedangkan "Masalah" berarti masalah atau pertentangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Istilah "Masalah" berarti masalah, persoalan, pertanyaan, dan kekacauan, sebagaimana dinyatakan oleh Sampurna K. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut Bisri, akar kata bahasa Arab dari kata bahasa Inggris "problems" (al-Masail) adalah bentuk jamak dari istilah "problem". Untuk menjawab

¹² Ibid

¹³ Khamim Zarkasih Putro Mardi Fitri, Dara Gebrina Rezieka, "Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk," *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 2 (2021): 40, <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>.

beberapa argumen yang dikemukakan di atas, kita dapat menelaah asal usul istilah "problem study" bahasa Arab "masalah" yang berarti kesulitan atau kesulitan. Akan tetapi, ada kalanya hal-hal yang merepotkan justru dapat memperburuk keadaan. Oleh karena itu, kita perlu memperbaikinya. Sebab, stabilitas suatu situasi akan berkurang jika tidak ada solusi.

Adapun aspek-aspek problematika yaitu:

- 1) Keterbatasan akses pendidikan : banyak anak berkebutuhan khusus menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya fasilitas, sumber daya atau pelatihan bagi pendidik.
- 2) Stigma sosial : Anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali mengalami stigma dan diskriminasi dari masyarakat, yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka.
- 3) Kurangnya dukungan keluarga : keluarga yang tidak memiliki pengetahuan atau sumber daya yang cukup untuk mendukung anak berkebutuhan khusus dapat menyebabkan masalah dalam perkembangan anak.

- 4) Keterbatasan dalam layanan kesehatan : anak berkebutuhan khusus sering kali memerlukan layanan kesehatan yang lebih intensif, tetapi akses ke layanan tersebut sering kali terbatas.¹⁴

Faktor yang mempengaruhi problematika adalah :

- 1) Kurangnya pemahaman orang tua tentang kebutuhan khusus anaknya.
- 2) Keterbatasan sumber daya, baik dari segi ekonomi maupun sosial.
- 3) Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk sekolah dan masyarakat.
- 4) Metode pendidikan yang belum sepenuhnya inklusif dan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.¹⁵

Menurut penelitian Rahmadhani Putri (2022) problematika orang tua anak berkebutuhan khusus meliputi:

- 1) Aspek emosional orang tua

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) sering mengalami problematika emosional yang kompleks. García, López, dan Pérez mengungkapkan bahwa orang tua anak dengan Down Syndrome menjalani proses penyesuaian psikologis yang meliputi fase berduka dan penerimaan. Proses ini merupakan bagian penting dari adaptasi emosional yang membantu orang tua menerima kondisi anak dan mengelola stres yang muncul selama pengasuhan. Fase

¹⁴ "Tantangan Kesehatan Mental pada Anak dengan Kebutuhan Khusus." *jurnal penelitian kesehatan mental*, vol. 8, no. 1 : 34-50. (2023)

¹⁵ Noel Stocks, "Problematika Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Desa Rumbuk Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur) Oleh:" 2016, 1–23.

penerimaan ini memungkinkan orang tua untuk melihat anak mereka sebagai anugerah, yang menjadi landasan penting dalam membangun ketahanan psikologis keluarga.¹⁶

2) Aspek kesulitan orang tua dalam pengasuhan

Orang tua perlu memahami bahwa anak berkebutuhan khusus mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pengasuhan dan pendidikan, sesuai dengan kemampuan kognitif mereka, meliputi berbagai tantangan yang dihadapi saat mendampingi dan membimbing anak berkebutuhan khusus. Salah satu kesulitan utama adalah membangun kemandirian anak, karena karakteristik anak yang memiliki kebutuhan khusus sering kali memerlukan aktivitas secara mandiri. Selain itu, komunikasi menjadi tantangan besar, karena anak berkebutuhan khusus mungkin mengalami gangguan dalam berbahasa atau memahami intruksi, sehingga orang tua harus cari cara komunikasi yang efektif dan sesuai dengan kemampuan anak. Perilaku hiperaktif dan agresif juga sering muncul sebagai hambatan dalam pengasuhan. Anak dengan perilaku ini cenderung sulit dikendalikan dan memerlukan pendekatan khusus agar mereka dapat belajar mengelola emosi dan perilaku mereka secara tepat, yang sering kali menimbulkan stres dan kelelahan bagi orang tua.¹⁷

3) Dukungan sosial yang positif

¹⁶ Garcia, M., Lopez, A., dan Perez, R., Proses penyesuaian psikologis pasda orang tua anak penyandang Down Syndrome: Sebuah studi kuitatif (Jakarta:Journal of Developmental Disabilities Research, 2023), hal.120-135.

¹⁷ Ibid

Dukungan sosial sangat berperan dalam membantu orang tua menghadapi tantangan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Dukungan ini dapat berupa bantuan emosional, informasi, maupun praktis yang meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan orang tua. Pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dan orang tua cenderung beragam. Ada yang menunjukkan sikap inklusif dan menerima, namun juga terdapat stigma dan deskriminasi yang dapat memperburuk kondisi emosional orang tua anak. Seiring waktu, pandangan masyarakat dapat mengalami perubahan. Kesadaran akan pentingnya inklusi dan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan khusus dapat meningkatkan penerimaan dan dukungan sosial, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan inklusif.¹⁸

4) Ketersediaan fasilitas dan layanan

Akses layanan dan fasilitas sangat penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Namun, seringkali terdapat keterbatasan dalam sekolah inklusif, seperti kurangnya fasilitas yang memadai tenaga pendidik yang terlatih untuk mendukung kebutuhan khusus anak. Selain itu, layanan kesehatan juga sering mengalami kendala, seperti terbatasnya akses ke terapi

¹⁸ Ibid

dan layanan rehabilitas yang memadai, sehingga mempengaruhi keberhasilan pengasuhan dan perkembangan anak.¹⁹

5) Harapan dan solusi orang tua

Harapan dapat mempengaruhi motivasi dan perilaku individu dalam mendukung anak berkebutuhan khusus meliputi beberapa aspek penting. Pertama, mereka berharap adanya penerimaan dari masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan mendukung. Kedua, orang tua menginginkan fasilitas pendidikan yang memadai, seperti sekolah inklusif yang dilengkapi dengan sumber daya dan tenaga pendidik yang kompeten, serta layanan kesehatan yang lengkap dan mudah diakses untuk mendukung perkembangan anak. Selain itu, kesabaran orang tua juga menjadi solusi utama dalam menghadapi berbagai tantangan pengasuhan, karena dengan kesabaran, mereka dapat memberikan perhatian dan pendampingan yang konsisten serta penuh kasih sayang.²⁰

b. Orang Tua

1) Pengertian Orang Tua

Orangtua dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan “Orang tua artinya ayah dan ibu. “(Poerwadarmita,1987). Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan Al-

¹⁹ Ibid

²⁰ Nurkhaliza Septiani Suparmas, Iwan Shalahuddin, and Indra Maulana, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB BC Fadhilah” 8, no. 024 (2025).

walid pengertian tersebut dapat dilihat dalam Al-quran surah Lukman ayat 14 yang berbunyi:

إِلَيَّ وَلِوَالِدَيْكَ لِىَ اشْكُرْ أَنْ عَامِنَ فِي وَفِصَالَهُوَهْنِ عَلَى وَهْنَا أُمَّهَمَلْتَهُ بِوَالِدِيهِ الْإِنْسَانَ
وَوَصَيْنَا
رُ الْمَصِي ١٤

Wa washshainal-insana biwalidaih, hamalat-hu ummuhu wahnana 'ala wahnaw wa fishaluhu fi 'amaini anisykur li wa lidaik, ilayyal-mashir

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (Berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”(Q.S. Lukman ayat 14).

Kartini Kartono mengutip Miami dalam menegaskan bahwa orang tua adalah laki-laki dan perempuan yang telah menikah yang siap untuk mengambil peran sebagai orang tua dan anak. Pandangan sebelumnya menyiratkan bahwa setelah seorang laki-laki dan perempuan menikah secara resmi, mereka harus siap untuk hidup sebagai pasangan suami istri. Ini termasuk memiliki kapasitas untuk merencanakan ke depan, karena menikah adalah tanggung jawab yang harus dipenuhi secara akurat. Tujuan mereka adalah untuk memberikan dukungan material

dan spiritual bagi anak-anak mereka. Karena alasan sederhana bahwa anak-anak belajar paling baik dari orang tua mereka.²¹.

2) Peran Orang Tua

Untuk menjadi orang tua yang sukses, Anda perlu meluangkan banyak waktu dan upaya sebelum Anda memiliki anak. Empat faktor harus diperhitungkan, khususnya: 1. Bersiap untuk memiliki keluarga, 2. Belajar tentang pengasuhan anak, 3. Memahami gagasan tentang orang tua, dan 4. Terlibat sebagai seorang ayah. Wanita dan pria hamil harus merenungkan harapan, impian, dan struktur keluarga ideal mereka sendiri, dan mempersenjatai diri dengan informasi yang mereka butuhkan untuk membesarkan anak-anak yang sehat dan bahagia. Tidak mudah untuk membangun keluarga yang berkualitas dan sesuai syariat Islam, yaitu keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan yang sah, mapan secara finansial, sehat jasmani, cerdas intelektual, mandiri, memiliki anak yang cukup, bijaksana, rukun dengan orang lain, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini disebabkan karena banyaknya cita-cita keluarga yang berlandaskan perkawinan yang telah terkikis. Prinsip moral merupakan salah satu ajaran yang dianut oleh keluarga. Karena menyangkut masalah baik dan buruk, benar dan salah, moral merupakan nilai-nilai luhur yang harus ditanamkan kepada anak dan dibina dalam keluarga. Oleh karena itu, anak-anak harus mengikuti

²¹ Yenti Arsini, Maulida Zahra, and Rahmadani Rambe, "Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 39, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>.

jejak orang tuanya dan memperoleh pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral bangsa kita. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan pasangan suami istri. Berikut ini adalah beberapa tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya. Melahirkan; mengasuh; mengarahkan ke arah kedewasaan dan menanamkan nilai-nilai yang relevan; dan tindakan mengasuh.²²

Selain itu, mereka harus penuh kasih sayang, memiliki tanggung jawab penuh, dan memiliki kemampuan untuk menumbuhkan pertumbuhan pribadi pada anak-anak sambil juga mengembangkan potensi mereka. Dunia ini dikaruniai dengan anugerah yang indah seorang anak yang sedang berkembang dengan kemampuan dan kecenderungan yang unik yang telah diibaratkan sebagai sebuah ornamen. Itulah yang Allah (SWT) nyatakan dalam ayat 46 surat al-kahfi dalam Al-Quran.. Artinya: *“Harta dan anak anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”* (QS.Al Kahfi ayat 46)

Ayat di atas dapat ditafsirkan dalam dua cara. Pertama, keinginan akan uang dan anak merupakan hal yang melekat pada diri manusia; karena keduanya merupakan anugerah materi dari Tuhan. Kedua, hal tersebut hanya tersedia bagi anak-anak yang kaya dan taat beragama.

²² D. W. Hoffman, “Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak,” n.d., 96–115.

Penting untuk mendidik anak-anak muda agar menjadi orang baik yang juga taat beragama (anfa'uhum linnas) dan bermanfaat bagi orang di sekitarnya. Salah satu faktor terpenting dalam membentuk karakter anak adalah lingkungan rumah. Jika hal ini terjadi, menjadi tanggung jawab orang tua untuk menjadikan rumah sebagai tempat terbaik bagi anak. Penting untuk memiliki suasana yang seimbang, damai, dan berorientasi pada kekeluargaan di rumah. Untuk membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri, orang tua harus memberi mereka instruksi secara demokratis.²³

Dari sudut pandang psikologis organik, orang tua bertanggung jawab untuk menyediakan makanan bagi anak-anak mereka, dan dari sudut pandang psikologis, mereka bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka dalam bidang-bidang seperti pendidikan, perawatan, pengasuhan, bicara, dan terapi sehingga mereka dapat merasa dicintai, dipahami, dan aman. Ketika orang tua berinteraksi dengan anak-anaknya, mereka sering kali berbagi keyakinan, prioritas, dan hobi dengan anak-anak tersebut. Gaya pengasuhan menggambarkan bagaimana orang tua dan anak berinteraksi satu sama lain sebagai konsekuensinya.²⁴

²³ Arsini, Zahra, and Rambe, "Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. (2022) Hlm. 3-6"

²⁴ O K W Devi, "Peran Orangtua Dalam Mengatasi Problematika Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus Cerebral Palsy Di Desa Sidomulyo ...," 2022, [http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/21766%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/21766/1/SKRIPSI 1-2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/21766%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/21766/1/SKRIPSI%201-2.pdf).

Model FAAR yang dikembangkan oleh Patterson menjelaskan bagaimana keluarga menyeimbangkan tuntutan pengasuhan dengan kapasitas internal yang dimiliki. Dalam model ini, penerimaan positif terhadap anak, seperti memandang anak sebagai anugerah, merupakan strategi adaptasi yang efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga dalam menghadapi tekanan dan tantangan pengasuhan²⁵. Model ini menegaskan pentingnya sikap keluarga dalam mengelola stres dan sumber daya yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.²⁵

Strategi coping yang digunakan orang tua ABK sangat beragam. Lazarus dan Folkman mengemukakan bahwa coping berbasis masalah (problem-focused coping) efektif untuk mengatasi tantangan praktis, seperti melatih kebersihan diri anak. Strategi ini membantu orang tua mengambil tindakan langsung untuk mengurangi masalah yang dihadapi. Namun, dalam konteks keterbatasan fasilitas dan sumber daya, beberapa orang tua terpaksa mengadopsi coping pasif seperti isolasi dan sikap pasrah, sebagaimana ditemukan oleh Almeida dan Santos dalam masyarakat dengan sumber daya terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi holistik yang tidak hanya menyediakan fasilitas, tetapi juga dukungan psikososial bagi keluarga.²⁶

²⁵ Patterson, J.M., Model respons penyesuaian dan adaptasi keluarga: Aplikasi pada keluarga anak penyandang disabilitas (Jakarta : Journal of family Psychology, 2020). Hal. 1-15.

²⁶ Almeida, F., dan Santos, M., Strategi penanganan di kalangan orang tua anak penyandang disabilitas di lingkungan dengan sumber daya terbatas (Jakarta: Journal of family Studies, 2021), hal. 45-60.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Undang-undang No. 8/2016, Anak Berkebutuhan Khusus Anak-anak dengan disabilitas intelektual, sosial, emosional, atau fisik yang secara substansial memengaruhi perkembangan mereka dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya biasanya disebut sebagai anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus didefinisikan oleh Divine Destiny sebagai individu yang berbeda dari anak-anak yang berkembang secara normal dalam berbagai hal, termasuk tetapi tidak terbatas pada temperamen, penampilan fisik, perilaku sosial, kemampuan komunikasi, dan panca indera. Menurut Heward, anak-anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang menunjukkan sifat-sifat unik yang membedakan mereka dari anak-anak yang berkembang secara normal; sifat-sifat ini tidak selalu terwujud sebagai gangguan kognitif, emosional, atau fisik. Berdasarkan definisi ini, anak-anak berkebutuhan khusus adalah individu yang berbeda dari masyarakat umum karena serangkaian keadaan khusus mereka. Anak-anak yang berjuang untuk mencapai tonggak perkembangan dikenal sebagai anak-anak dengan kebutuhan luar biasa.²⁷

Seorang anak dianggap memiliki kebutuhan khusus jika perilaku fisik, mental, dan sosial mereka berbeda dari anak-anak yang berkembang secara normal. Tidak diragukan lagi akan ada berbagai tantangan khusus yang

²⁷ Minsih Minsih, Jatin Sri Nandang, and Wahyu Kurniawan, "Problematika Pembelajaran Online Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1252–58, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.876>.

berkaitan dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus.²⁸ Tuntutan pendidikan bagi anak-anak yang tumbuh kembangnya normal dan mereka yang berkebutuhan khusus berbeda. Layanan untuk anak-anak berkebutuhan khusus sering kali merupakan program yang dilaksanakan oleh pemerintah, menurut Sabra dalam Pendidikan inklusif, suatu sistem penyediaan layanan pendidikan di mana siswa yang tumbuh kembangnya normal dan mereka yang berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah yang sama, ditetapkan oleh pemerintah pada tahun 2009 melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70.²⁹

Beragam anak dianggap memiliki kebutuhan luar biasa:

a. Tunanetra

Orang yang memiliki masalah atau kehilangan kemampuan untuk melihat dianggap buta dalam konteks kehidupan sehari-hari (Somantri, 2006). Anak muda yang mengalami gangguan penglihatan mungkin mengalami kesulitan memahami atau menanggapi dunia di sekitar mereka.

Ciri-ciri anak mengalami Tunanetra :

- 1) Sering meraba-raba
- 2) Kerusakan nyata pada kedua bola mata
- 3) Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf mata, sehingga sering mata sering bergerak atau bergoyang

²⁸ Abdullah, Nandiyah. 2013. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Magistra No. 86 Th. XXV Desember 2013.

²⁹ Ibid

- 4) Bagian tengah mata yang hitam berwarna keruh
- 5) Kesulitan dalam mengambil hal-hal kecil yang ada disekitarnya.³⁰

b. Tunarungu

Menurut Somad dan Hermawati, tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengaran nya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.³¹

Ciri-ciri anak mengalami Tunarungu :

- 1) Terlambat dalam perkembangan bahasa
- 2) Kurang/tidak tanggap bila diajak berbicara
- 3) Kualitas suara aneh/monoton
- 4) Ucapan kata tidak jelas
- 5) Menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi
- 6) Terdapat kelainan organ dalam telinga
- 7) Sering memiringkan kepala dalam mencerna komunikasi³²

c. Tunagrahita

³⁰ Hidayat. 2021. "ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS Kelompok Bermain," 1–51.

³¹ Purba Bagus Sunarya, Muchamad Irvan, and Dian Puspa Dewi. 2018. "Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2 (1): 11–19. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1617>.

Travelancya,

³² Deskriptif, Studi, D I Sd, D A N Smp, and Sekolah Alam. 2012. "Educational Psychology Journal" 1 (1): 1–10.

Menurut AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata dengan jelas dan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan.³³

Ciri-ciri anak mengalami Tunagrahita :

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, seperti kepala terlalu kecil/besar
- 2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia
- 3) Perkembangan bicara/bahasa terlambat
- 4) Tidak ada perhatian atas sekitar/pandangan kosong
- 5) Kurangnya koordinasi gerakan badan
- 6) Sering keluar ludah dari mulut (ngiler)

d. Tunadaksa

Tunadaksa adalah seseorang yang memiliki cacat fisik, tubuh, atau seseorang yang memiliki keterbatasan pada sistem gerakannya.

Ciri-ciri anak mengalami tunadaksa :

- 1) Terjadi kekakuan pada anggota gerak/lemah/lumpuh.
- 2) Mengalami hambatan dalam gerak (tidak sempurna, tidak lentur/ tidak terkendali)
- 3) Anggota bagian tubuh ada yang kuran atau tidak lengkap/ tidak sempurna.
- 4) Terdapat cacat pada alat gerak
- 5) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.

³³ Ibid

6) Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk/dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.³⁴

e. Tunalaras

Tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku yang buruk sehingga kurang dapat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.³⁵

Ciri-ciri anak mengalami tunalaras :

Menurut hallaham dan kauffan (2016) ada 3 ciri khas kondisi emosi dan perilaku :

- 1) Tingkah laku yang sangat ekstrem dan bukan hanya berbeda dengan tingkah laku anak lainnya.
- 2) Suatu problem emosi dan perilaku yang kronis, yang tidak muncul secara langsung.
- 3) Tingkah laku yang dapat diharapkan oleh lingkungan karena bertentangan dengan harapan emosi dan cultural.

f. ADHD atau *attention deficit hyperactivity*.

ADHD atau *attention deficit hyperactivity disorder* adalah gangguan mental yang menyebabkan anak sulit memusatkan perhatian, serta memiliki perilaku impulsif dan hiperaktif, Kondisi ini dapat berdampak pada prestasi anak di sekolah. ³⁶

³⁴ Ibid

³⁵ Travelancya, Terza, and Intan Sa'adatul Ula. 2022. "Pendidikan Inklusi Untuk Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tunalaras)." Absorbent Mind. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v2i01.1436.

³⁶ Ibid

Ciri-ciri anak mengalami ADHD:

- 1) Berprilaku agresif
- 2) Perilaku impulsive
- 3) Terlalu bersemangat
- 4) Kehilangan pengendalian atau pengulangan kata Tindakan secara terus menerus.

g. Autisme

Autis adalah gangguan perilaku dan interaksi sosial akibat kelainan perkembangan saraf otak. Kondisi ini menyebabkan penderitanya sulit berkomunikasi, berhubungan sosial, dan belajar.

Ciri-ciri anak mengalami autisme :

- 1) Interaksi sosial yang buruk.
- 2) Tidak bisa kontak mata secara langsung
- 3) Sering menyakiti diri sendiri atau orang lain
- 4) Pengulangan kata atau Tindakan yang secara terus menerus.³⁷

h. *Down Syndrome*

Sindrom Down atau *down syndrome* adalah suatu kondisi di mana seorang anak memiliki kromosom ekstra atau kromosom ke – 21. Kelainan ini disebut juga trisomi 21, dan dapat menyebabkan perkembangan fisik dan mental anak tertunda, bahkan cacat. Penyakit ini adalah kelainan

³⁷ Aisyah Layyinah et al., "Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus," *Endangsartinah@unesa.Ac.Id Program S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, no. April (2023).

kromosom genetik yang paling umum. Selain itu, gangguan ini juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti gangguan jantung dan pencernaan.

Down syndrom adalah suatu kondisi yang ditandai dengan ciri fisik tertentu seperti :

1. Mata sipit
2. Telingan kecil, berat dan tinggi badan di bawah rata-rata, dan
3. gangguan psikologi seperti ketidakmampuan belajar dan suasana hati yang biasanya tidak stabil.³⁸

³⁸ Elisabeth Situmeang et al., "Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Down Syndrome," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 11335–44, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/343%0Ahttps://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/download/343/336>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan metode yang menghasilkan deskripsi tertulis atau lisan tentang individu atau perilakunya, penelitian yang dilakukan di sini tepat disebut penelitian kualitatif deskriptif.³⁹ Dalam penelitian kualitatif, prosedur kualitatif deskriptif adalah prosedur yang memperoleh informasi tentang individu atau tindakannya melalui observasi dan laporan tertulis atau lisan. Penelitian yang berupaya memberikan deskripsi terperinci tentang kejadian atau gejala sosial alih-alih menguji hipotesis atau teori tertentu dikenal sebagai penelitian deskriptif. Dengan mengumpulkan dan menganalisis data secara sangat terperinci, penelitian deskriptif berupaya menjelaskan fenomena atau gejala. Teknik deskriptif ini bertujuan untuk menghasilkan data berkualitas tinggi dan menggambarkan kejadian yang diamati secara akurat untuk meletakkan dasar bagi pengembangan teori atau hipotesis di masa mendatang. Akibatnya, untuk memahami sepenuhnya banyak aspek masyarakat, budaya, dan kehidupan sosial, metodologi kualitatif deskriptif sangat penting. Pernyataan masalah deskriptif memandu peneliti untuk melihat kondisi sosial yang diteliti secara luas dan mendalam. Deskripsi yang akurat secara faktual dan metodis

³⁹ Lexy J, Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung PT. Remaja Rosdakarya,2007), 3

tentang sekelompok individu atau bidang adalah tujuan dari pendekatan ini. Penekanan penelitian ini adalah pada data yang dikumpulkan di lapangan.⁴⁰

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif studi kasus karena penelitian ini dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas.

Dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan dilapangan dengan teknik observasi, wawancara untuk mengetahui lebih dalam untuk melihat Gambaran problematika orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Desa Makmur Jaya, Kec. Tikke Raya, Kab. Pasangkayu.

2. Desain Penelitian

Menyusun desain penelitian merupakan tahap kedua dari lima tahap penting dalam proses penelitian yakni menentukan masalah, menyusun desain penelitian, melakukan pengumpulan data, menganalisis data dan melakukan interpretasi data.⁴¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu wilayah yang dipilih untuk tujuan mempelajari permasalahan yang dihadapi oleh para orang tua di sana. Desa Makmur Jaya, Kecamatan Tikke Raya, Kabupaten Pasangkayu, menjadi lokasi penelitian lapangan untuk skripsi ini. Peneliti merasa pertanyaan penelitian tersebut menarik, sehingga peneliti memilih lokasi tersebut. Berdasarkan

⁴⁰ Dewi Sadiyah, Metode Penelitian Dakwah, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015),19

⁴¹ Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012): h.54.

penentuan populasi, penulis memilih lokasi penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah diberikan pada bab sebelumnya.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti memegang peranan penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti memiliki banyak peran dalam proses penelitian, termasuk sebagai subjek penelitian, peneliti, analis, penafsir data, dan pelapor. Oleh karena itu, kehadiran fisik peneliti sangat penting dalam proses penelitian.⁴²

Setelah memperoleh izin untuk melakukan penelitian, peneliti akan mendatangi lokasi penelitian untuk melakukan penelitian ini. Salah satu komponen penting dari setiap proyek penelitian adalah pengumpulan data dari orang-orang yang akan menjadi partisipan penelitian tersebut, dan peneliti mendatangi lokasi penelitian khusus untuk tujuan ini. Hal ini dilakukan agar penulis dapat mengetahui secara langsung apa yang terjadi selama melakukan penelitian.

Karena peneliti terjun langsung mengamati dan mendalami informasi-informasi yang mendukung penelitian, melalui beberapa informasi dan narasumber yang memberikan data-data seputar masalah yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa penting kiranyaseorang peneliti untuk terjun langsung dilapangan mengamati dan mengumpulkan data secara langsung mengenai gambaran problematika orang tua dengan anak berkebutuhan khusus Di Desa Makmur Jaya, Kec. Tikke Raya, Kab.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cet, xxxxiv; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015): h.168.

Pasangkayu. Agar data yang diperoleh nantinya benar-benar objektif dan sesuai dengan kenyataan yang ada.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang dipercaya.⁴³

Peneliti dalam penelitian ini mengkategorikan sumber data yang dijadikan sebagai bahan pembahasan ini dalam dua kategori yaitu: Sumber informasi primer dan sekunder. Berikut ini adalah penjelasan dari dua jenis tabel data utama:

1. Data primer, yang mencakup informasi yang dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat langsung dalam penelitian, seperti peserta penelitian, orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus, dan informan lain yang dianggap lebih berpengetahuan. Setelah melakukan wawancara dan observasi di lokasi penelitian, data primer dikumpulkan dari berbagai sumber atau informan. Orang atau organisasi yang memberikan informasi kepada peneliti secara langsung dikenal sebagai sumber data primer. Penelitian di lapangan dan wawancara dengan informan utama (dalam hal ini, orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus) menyediakan sumber data utama. Wawancara dan observasi adalah bentuk utama data primer.

⁴³ Suharsismi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi (cet. Iv; jakarta: rineckipta, 2010),129.

2. Data sekunder, informasi yang dikumpulkan dari perpustakaan, individu lain, atau karya yang diterbitkan dikenal sebagai data sekunder, seperti halnya sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Penulis mengumpulkan data dari buku-buku dan jurnal yang membahas topik-topik yang relevan dengan penelitian.⁴⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data Peneliti menggunakan berbagai pendekatan pengumpulan data untuk memastikan bahwa data yang peneliti terima akurat, relevan, dan dapat diandalkan. Di antara metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi adalah:

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung untuk mendapatkan deskripsi dan informasi terperinci tentang tantangan yang dihadapi oleh orang tua di Desa Makmur Jaya yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode berikutnya untuk mengumpulkan informasi. Untuk mendapatkan informasi dan data yang dapat diandalkan, pewawancara mengajukan pertanyaan kepada sumber potensial dan kemudian mendengarkan saat mereka menanggapi. Wawancara terstruktur dapat digunakan sebagai metode pengumpulan data jika peneliti atau

⁴⁴ Nurjanah, Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda, jurnal mahasiswa, vol.1, (nopember 2021). 121, users/acer/downloads/11.+jurnal+nurjanah.pdf. (18 maret 2024).

pengumpul data telah memutuskan informasi apa yang akan dikumpulkan. Peneliti menggunakan pertanyaan tertulis sebagai alat penelitian saat melakukan wawancara. Dalam jenis wawancara terstruktur ini, pengumpul data mencatat tanggapan setiap responden setelah menanyakan serangkaian pertanyaan yang sama. Pengumpul data dapat membuat wawancara berjalan lebih mudah dengan membawa perangkat untuk berfungsi sebagai panduan wawancara dan dengan menggunakan bantuan seperti perekam dan foto.

3. Dokumentasi

Berbeda dengan teknik pengumpulan data langsung seperti observasi dan wawancara, dokumentasi melibatkan pengumpulan informasi secara tidak langsung melalui sumber-sumber seperti transkrip, artikel yang diterbitkan, situs web, statistik, gambar, dan catatan pribadi dan publik.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data melibatkan pengumpulan dan pengorganisasian informasi secara metodis dari banyak sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya, untuk memahaminya dan membagikannya kepada orang lain. Untuk melakukan analisis data, pertama-tama peneliti harus memilah dan mengatur data ke dalam unit-unit, kemudian mensintesiskannya, mengaturnya ke dalam pola-pola, dan kemudian memilih data yang relevan dan aman untuk dianalisis guna membuat kesimpulan dan membagikannya kepada orang lain.

Menurut Bogdan dan Biklen, peneliti melakukan analisis data sebelum terjun ke lapangan. Prosedur yang harus diikuti saat menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Proses analisis reduksi data melibatkan pemilihan informasi yang relevan dari catatan lapangan dan kemudian membersihkan, mengatur, menyederhanakan, dan mengubahnya. Peneliti menyaring data dengan memilih poin-poin utama, berfokus pada apa yang paling signifikan, dan menghilangkan apa yang tidak. Informasi yang dikumpulkan dengan cara ini berpotensi untuk melukiskan gambaran yang jelas dan akurat.

2. Penyajian data

Peneliti mengubah data yang relevan menjadi pengetahuan yang berguna dalam tahap ini sehingga kesimpulan dapat dibuat. Agar peneliti dapat lebih mudah menarik kesimpulan dari data, akan membantu untuk menyajikan data dalam pola tertentu. Catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan adalah format teks naratif yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif.

3. Penarikan kesimpulan

Simpulan awal akan dihasilkan dari data yang dikumpulkan sejak awal penelitian melalui beberapa tahapan. Simpulan tersebut kemudian akan divalidasi dan dievaluasi untuk mencapai hasil akhir.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan ulang data yang dikumpulkan di lapangan sangat penting untuk memastikan bahwa data tersebut memenuhi semua persyaratan keakuratan. Penulis juga menggunakan triangulasi, yaitu metode verifikasi keabsahan data yang membandingkan atau memeriksa data dengan data lain untuk memastikan keakuratan data tersebut.

Dengan menggunakan sifat-sifat sumber data yang ditemukan oleh penulis, triangulasi merupakan metode untuk memvalidasi data yang dikumpulkan dari suatu sumber data. Penggunaan dan adaptasi yang diterapkan sejalan dengan teori tinjauan pustaka dan hasil penelitian.

Untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan, dilakukan verifikasi keabsahan data. Untuk memastikan keakuratan data penelitian, dilakukan koreksi satu per satu melalui wawancara dan percakapan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian di Desa Makmur Jaya. Hal ini memungkinkan identifikasi dan koreksi atas kesalahan yang mungkin terjadi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian

1. Sejarah Desa Makmur Jaya

Data berdirinya Desa Makmur Jaya pemerintah Desa bersama Tokoh masyarakat mengemukakan bahwa Desa Tikke yang dulunya memiliki wilayah yang cukup luas, sehingga Kepala Desa Tikke (Bapak Yusuf Suli) pada tahun 2003 berinisiatif untuk memekarkan menjadi 3 Desa yaitu Desa Tikke sendiri, Desa Makmur Jaya dan Desa Lariang, akhirnya tokoh masyarakat semua unsur yang ada menyetujuinya sehingga terbentuklah Desa Makmur Jaya.⁴⁵ Mula-mulanya pemberian nama desa Makmur Jaya ini, konon kabarnya wilayah desa ini memiliki sumber daya alam yang cukup bagus terutama tanaman Kakao (coklat). Pendapatan masyarakat sudah tergolong lebih dari cukup untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan dari itu akhirnya tokoh-tokoh masyarakat memberi nama Desa MAKMUR JAYA.

Selanjutnya Kepala Desa yang pertama adalah Saudara Kalman atau disebut sebagai penjabat Kepala Desa kemudian pada tahun 2007 diadakan pemilihan kepala desa akhirnya terpilih kembali saudara Kalman sebagai kepala desa definitif yang pertama. Dan pada saat itu pula terjadi perubahan iklim hampir diseluruh wilayah Kec. Tikke Raya

⁴⁵Hasil dari Data Desa Makmur Jaya, Kec. Tikke Raya, Kab. Pasangkayu

mengalami masalah pada tanaman kakao, hal ini sangat meresahkan warga.

Akhirnya sebuah tindakan yang dilakukan Pemerintah Desa adalah dengan mengusulkan kepada pihak perusahaan untuk memberikan bibit kelapa sawit untuk ditanam warga Makmur Jaya. Saat ini hampir seluruh perkebunan masyarakat Makmur Jaya adalah Perkebunan Kelapa Sawit. Inilah sekilas tentang sejarah berdirinya Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat.

2. Demografi Desa Makmur Jaya

Secara geografis wilayah Desa Makmur Jaya berbatasan dengan Wilayah sebelah utara, berbatasan dengan Desa Pajalele, sebelah Timur, Berdasarkan dengan Kab. Donggala Sulawesi Tengah, Sebelah Selatan Berbatsan dengan Desa Lariang, sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Tikke dan Desa Jengeng Raya.

B. Penyajian Hasil Penelitian

1. Profil Subyek

Subyek dalam penelitian ini berjumlah 3 informan (orang tua) yang di peroleh peneliti. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Makmur Jaya ini berjumlah 5 orang tua, tetapi dalam proses kesediaan dalam wawancara dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berjumlah 3 orang yang bersedia di wawancarai dan tidak adanya paksaan dari peneliti.

a. Responden 1

Nama orang tua : SR
Usia : 53 Tahun
Nama anak : MA
Jenis ABK : *Down Syndrome*
Pekerjaan orang tua : Ibu Rumah Tangga
Agama : Islam
Jumlah anak : 5

b. Responden 2

Nama orang tua : Hn
Usia : 35
Nama anak : Rv
Jenis ABK : *Down Syndrome*
Pekerjaan orang tua : Ibu Rumah Tangga
Agama : Islam
Jumlah anak : 3

c. Responden 3

Nama orang tua : L
Usia : 55 Tahun
Nama anak : T
Jenis ABK : *Down Syndrome*
Pekerjaan orang tua : Ibu Rumah Tangga
Agama : Islam
Jumlah anak : 5

2. Deskripsi Lokasi Subyek

Penelitian ini dilakukan ditempat tinggal subyek, dimana gejala problematika dan penerimaan orang tua di temukan dalam proses wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai dari bulan April hingga Mei. Waktu pelaksanaan wawancara dan observasi dilakukan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Rumah orang tua MA berada di Dusun jengeng, Desa Makmur jaya. Rumah orang tua MA berada di lorong-lorong dan sekelilingnya juga banyak rumah-rumah sekitarnya. Rumah MA tidak jauh dari jalan raya.

Rumah T berada di dusun maradde, Desa Makmur jaya. Rumah orang tua T berada di pinggir jalan poros dan di sekeliling rumahnya ramai dan banyak rumah-rumah warga sekitar yang mengelilingi.

Rumah R berada di Dusun Karya Makmur, Desa Makmur Jaya dan rumah R berada di pinggir jalan, dan juga lumayan jauh dari jalan poros dan rumahnya juga banyak di kelilingin rumah-rumah warga yang berada di sekitarnya.

3. Bentuk problematika yang dihadapi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya, Kabupaten Pasangkayu

Berdasarkan wawancara mendalam dengan tiga orang tua (SR,HN DAN LS) yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Down Syndrome) di Desa Makmur Jaya, Kec Tikke Raya, Kab. Pasangkayu, ditemukan beberapa bentuk problematika yang dominan.

a. Problematika Emosional dan Psikologis

Respons Emosional adalah mengacu pada perasaan. Perasaan yang muncul saat orang tua mengetahui, menerima, dan menghadapi kondisi anak berkebutuhan khusus.

Pada subyek pertama pada orang tua MA, MA merupakan anak *Down Syndrome* berjenis kelamin laki-laki yang berumur 13 tahun. MA merupakan anak ke lima dari lima bersaudara.

Hasil wawancara yang di ungkapkan oleh Responden 1 yaitu :

“Yang namanya orang tua pasti kita merasa, perasaan kecewa, perasaan sedih, kenapa sii saya yang di kasi anak seperti ini, tidak seperti ibu-ibu yang lain di kasi anak-anak normal. Tapi dibalik itu semua saya menyadari bahwa allah memberikan saya anak seperti ini pasti ada hikmahnya, dan saya diberikan anak-anak spesial seperti ini berarti allah memilih saya, terpilih saya sebagai ibu terkhusus, ibu istimewa untuk mendapatkan anak istimewa juga. Karna Bahwa saya sadar tidak semua orang tua memiliki anak-anak seperti ini.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut orang tua mengalami fase berduka (sedih, kecewa, menyalahkan diri) saat pertama kali ia mengetahui bahwa kondisi anaknya seperti itu, tetapi kemudian ia sadar bahwa anak ini anugrah allah yang ia dapatkan.

Pada subyek kedua pada orang tua R, R merupakan anak *Down Syndrome* berjenis kelamin laki-laki yang berumur 19 tahun. R merupakan anak terakhir dari 5 bersaudara.

Hasil wawancara yang di ungkapkan oleh Responden 2 yaitu :

“Nanti dewasa baru ditau, waktu bayi itu seperti bayi normal pada umum. Nanti umur berapa tahun menuju remaja baru kelihatan. Yang saya rasakan itu mau dibilang malu tidak juga yah, pasrah yang namanya takdir”.⁴⁷

⁴⁶ SR, Ibu dari Anak Down Syndrome, *Wawancara*, Selasa 8 April 2025

⁴⁷ H, Ibu dari Anak *Down Syndrome*, *Wawancara*, Jumat 4 April 2025

Berdasarkan hasil wawancara responden 2 menerima kondisi anaknya dengan sikap pasrah tanpa menunjukkan kesedihan atau kekecewaan yang mendalam seperti yang dialami subyek keduanya.

Pada subyek ketiga paada orang tua T, T merupakan anak Down Syndrome berjenis kelamin perempuan yang berumur 25 tahun, T merupakan anak ke 3 dari 5 bersaudara.

Hasil wawancara yang di ungkapkan oleh Responden 3 yaitu :

“hhmm, pastinya sedih dan terharu kenapa! Sehingga terjadi seperti ini namun semua itu saya tetap syukur juga karna tetap dikaruniai seorang anak walaupun dia tidak seperti anak-anak yang lainnya yang berkebutuhan khusus kami sebagai orang tua sangat sayang kepada anak kami walaupun tidak sesuai dengan harapan yang kita inginkan.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara orang tua ia mengakui perasaan sedih dan kebingunan saat pertama kali ia tahu kondisi anaknya. Meski awalmula ia merasa sedih, dia masih bersyukur masih memiliki anak, ia juga menekankan rasa sayang kepada anak, meski kondisinya tidak seperti anak normal lainnya.

b. Problematika dalam perawatan dan pendidikan

Subyek pertama Sebagaimana yang diungkapkan oleh Responden 1:

“kalau tantangannya mulai dari kecil itu dia itu, betul-betul khusus kita perlakukan dia karna dia tidak seperti anak-anak normal yang lain, karna anak berkebutuhan khusus itu punya masalah dari fisik, mental jadi kita memang ekstra karna ee, mereka itu banyak kekurangan-kekurangan yang tidak bisa dia lakukan misalnya makan nd bisa, belum bisa. Misalnya anak normal itu 2 tahun sudah bisa makan sendiri. Kalau anak berkebutuhan khusus itu harus memang di bantu tapi di bantu dalam artian juga, eemm membantu

⁴⁸ L, Bapak dari Anak *Down Syndrome*, wawancara, Rabu 25 April 2025

mengajarkan tidak serta-merta kita bantu eemm. Tapi kita harus bantu, membantu dia biar bisa melakukannya untuk dikemudian hari. Jadi sampai sekarang itu sudah bisa makan sendiri, minum sendiri. Hhmm iyaah, apa lagi masalah buang air besar begitu. Umur 4 tahun itu belum bisa, nanti umur 8 tahun sudah saya ajarkan masuk dikamar mandi sendiri, buang air sendiri, jadi saya ajari duduk di kloset itu bagaimana, kalau sudah di kloset itu disiram. Baru bukan mi saya yang cebok. Tapi tangannya saya kasi di p*t*tnya, jadi kalau sudah saya periksa sudah bersih apa tidak. Jadi saya ajarkan ini ada sabun mandi. Kalau sudah di cebok itu di cuci tangannya. Di cuci p*t*tnya di kamar mandi. Jadi sampai sekrang itu sudah umur 13 tahun itu, setiap sudah buang air besar dan air kecil pasti dia sabun, jadi biasa saya tanya “sudah BAB? Dia blng “sudah, sudah dikasi sabun. Jadi dia sudah mengerti. owhh, kalau sudah BAB harus ki cuci tangan ta’, begitu juga di p*t*t ta’. Biasa juga nd yakin too, jadi saya bawa lagi kembali kekamar mandi kalau saya ragu, saya periksa lagi. Ohh iya, sudah mi. Jadi saya jempol, senang dia rasa. (sambil ketawa-ketawa)⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR bahwa kesulitan utama dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu :

- a) Kesulitan dalam membangun kemandirian anak

Pada Anak ibu SR membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai keterampilan dasar seperti makan, minum, dan BAB. Anak normal lainnya itu sudah bisa BAB mandiri di usia 4-5 tahun, sedangkan pada anak ibu siti itu pada usia 8 tahun baru bisa BAB mandiri, itupun ibu siti masih mengajarkan anaknya bagaimana cara gunakan toilet, membersihkan tangan dan ia juga masih memantau kebersihan anaknya karna ia belum sepenuhnya mandiri.

⁴⁹ SR, Ibu dari Anak *Down Syndrome*, Wawancara, Selasa 8 April 2025

b) Kesulitan dalam komunikasi

Anak seringkali tidak memahami intruksi verbal dengan baik, apa yang dimaksud ibunya. Sehingga ibu siti harus mengulang-ulang yang ia maksud atau ia menggunakan bahasa nonverbal. Namun juga terkadang anak kesulitan mengekspresikan kebutuhan atau perasaannya, sehingga responden 1 harus menebak atau mempelajari kebiasaan anak.

Responden kedua yang diungkapkan :

“Kalau tantangan banyak sekali, kalau di jaga waktu bayi-bayi (balita) itu sering lari-lari dipinggir jalan, dan waktu kecil apa-apa yang dipegang selalu dilempar, kalau sekarang itu sering teriak-teriak tidak mau berhenti, dan merawatnya itu seperti orang normal pada umumnya. seperti diajar makan yang baik di ajar untuk tidak teriak-teriak dan kadang juga di kuncikan pintu biar dia tidak keluar keluar dijalan.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara pada Ibu Hn, kesulitan utama dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu kesulitan pada perilaku anak yang hiperaktif, sulit diatur, Dan agresi. Namun Ibu Hasnani tidak memiliki pengetahuan cukup tentang bagaimana cara menenangkan anak dengan cara yang positif.

Responden ketiga mengungkapkan :

“Berbicara tentang tantangan yang saya hadapi dalam mendidik anak, yah, penuh dengan tantangan faktor-faktor lain karna sulit untuk berkomunikasi dengan baik, selalu diberikan pemahaman yang sangat-sangat dasar atas apa yang kita ucapkan atau berikan arahan kepada anak tersebut karna memang betul-betul sangat-sangat susah untuk berkomunikasi

⁵⁰ H, Ibu dari Anak *Down Syndrome*, Wawancara, Jumat 4 April 2025

apalagi seperti kebutuhan hari-hari seperti makan, minum, mandi dan sebagainya⁵¹.

Berdasarkan hasil wawancara pada bapak L. kesulitan utama dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK), yaitu dalam berkomunikasi anak tersebut sulit memahami arahan verbal, sehingga orang tua hanya bisa menggunakan isyarat atau kode khusus. hal ini sangat membutuhkan kesabaran yang luar biasa dalam menyampaikan informasi sehari-hari seperti makan, mandi dll.

c. Problematika Sosial dan Pandangan Masyarakat

Pandangan sosial merupakan kepedulian yang didapatkan oleh individu dari lingkungan sekitar baik itu keluarga maupun masyarakat sekitarnya. dan pandangan masyarakat dapat mempengaruhi bagaimana dukungan sosial yang diberikan dan diterimanya. Seperti yang diungkapkan pada,

Subyek pertama mengungkapkan bahwa :

“pandangannya masyarakat yah, alhamdulillah mereka itu menerima anak saya di tengah-tengah mereka. Karna itukan sebenarnya dari kita juga, kalau kita sendiri yang minder memperlihatkan, maksudnya kita memperlihatkan diri ta’ minder dimasyarakat, pasti orang juga merasa... eeh sedangkan orang tuanya saja merasa nd anu anaknya, apalagi kitakan. Tapi saya itu, selalu saya bawa kepasar, saya bawa kemana-mana. Biasa juga ada orang melihat, “eh kek lain-lain anaknya, Tidak mau maki ditegur”. Langsung saya bilang begini: ohh ini anakku berkebutuhan khusus. orang itu bilang “iya pantas saya lihat lain-lain mukanya”. Terus saya jawab oeh iye. Tapi itu saya bawa berbaur karna saya tidak mau masyarakat menilai bilang “

⁵¹ L, Bapak dari Anak *Down Syndrome*, Wawancara, Rabu 23 April 2025

eh anak seperti itu tidak bisa bergaul, dikurung dalam rumah. Karna banyak itu anak-anak berkebutuhan khusus itu walaupun bukan *down syndrome*, yang disabilitas lainnya itu biasa banyak di kurung anaknya. Orang tua mungkin merasa minder, tapi saya tidak, bahkan saya perkenalkan kalau ini anakku, ini yang dikasikan allah sama saya. Jadi saya tidak pernah merasa minder, bahkan saya karna ini saya tanamkan dalam diriku “allah kasi saya anak begini karna saya orang tua spesial, saya di spesialkan dengan allah makanya saya dikasi anak begini”.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara pada responden 1 bahwa masyarakat atau warga sekitar menerima keadaan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, dan ia juga menekankan bahwa sikap masyarakat sangat dipengaruhi oleh cara orang tua memperlakukan anaknya, jika orang tua tidak merasa malu dan aktif membawa anaknya ke lingkungan sosial, masyarakat pun akan merespons dengan positif.

Responden kedua mengungkapkan :
“Kadang risih, kadang juga ada yang ejek.”

Berdasarkan hasil wawancara pada Responden 2 bahwa masyarakat sekitar memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap anaknya yang *Down Syndrome*. Ada sebagian warga sekitar yang merasa risih, terganggu, terutama anaknya yang memiliki perilaku yang kadang hiperaktif (teriak-teriak).⁵³

Responden ketiga mengungkapkan :

“Pandangan masyarakat sekitar tentang anak ini itu awalnya dia sering dibully, selalu direndahkan, bahkan di olok-olok. Namun seiring berjalannya waktu mereka sudah terbiasa

⁵² SR, Ibu dari Anak *Down Syndrome*, Wawancara, Selasa 8 April 2025

⁵³ H, Ibu dari Anak *Down Syndrome*, Wawancara, Jumat 4 April 2025

melihat anak ini mereka para tetangga orang-orang sekitar sudah bisa memahami bahwa si anak memang betul-betul ingin diperhatikan dan dibina agar bisa lebih baik seperti anak-anak pada umumnya.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara responden 3 bahwa pandangan masyarakat telah mengalami perubahan yang cukup signifikan karena yang awalnya masyarakat memiliki pandangan yang negatif tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat sekitar telah memahami dan menerima kondisi anak tersebut.

d. Keterbatasan Fasilitas dan Layanan

a) Fasilitas Pendidikan

Responden pertama mengungkapkan bahwa :

“kalau disini belum ada apa lagi itu terutama itu sekolah, karna anak-anak beginikan, dia butuh memang. Walaupun kita ajari dirumah, kan tidak sama dengan misalnya dia disekolahkan dengan guru khusus. jadi itu saya mau kalau misalnya ada pemerintah mau membangun sekolah disini didaerah ini, saya lihat sudah banyak anak-anak berkebutuhan khusus, down syndrom disabilitas, autis, dan itu orang tuanya kasihan bingung, dia mau sekolah bagaimana. Orang tuakan tidak bisa mau ajarkan seperti anak normal, dia ajarkan seperti anak normal, tapi sebenarnya itukan seharusnya diajarkan secara khusus. secara khusus itu ada sekolahnya. Mudah-mudahan kedepan-kedepannya bisa dibangun fasilitas-fasilitas sekolah.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara respon 1 bahwa tidak ada sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus atau sekolah inklusif. Orang tua hanya mengajarkan anaknya secara mandiri dirumah, mencari informasi-informasi diyoutube dan saran-saran dari anaknya yang kuliah di makassar dengan jurusan pendidikan Luar Biasa.

⁵⁴ L, Bapak dari Anak *Down Syndrome*, Wawancara, Rabu 23 April 2025

⁵⁵ SR, Ibu dari Anak *Down Syndrome*, Wawancara, Selasa 8 April 2025

Responden kedua mengungkapkan bahwa :

“Nd ada, seandainya ada sekolah SLB bagus.. tapi ada SLB jauh dipalu sana. Pernah juga waktu masih di kalimantan, mau di kasi masuk tapi almarhum bapaknya larang karna dia itu nakal waktu masih kecil sering ganggu-ganggu orang, dirumah saja kalau marah dia tidak mau diam dan dia lempar semua barang-barang. Ada juga waktu itu orang dari SLB yang panggil atau mengajak untuk masuk tapi orang tua menolak, biar saja nanti dirawat sendiri.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara responden 2 juga mengungkapkan bahwa tidak ada sekolah khusus anak berkebutuhan khusus. responden 2 pernah mendapatkan tawaran untuk anaknya di sekolahkan di SLB tetapi ia menolak dikarena hanya anak tersebut yang hiperaktif (Nakal). Jadi anak tersebut tidak sama sekolah ia hanya di rawat di rumah.

Responden ketiga mengungkapkan bahwa :

“Sepertinya kalau soal begitu oleh desa itu tidak ada di desa ini kec. Tikke raya ini. Namun kami sebagai orang tua keluarga hanya bisa memberikan fasilitas dalam rumah membimbing mengarahkan agar dia bisa lebih baik lagi.”

Berdasarkan hasil wawancara responden 3 juga menyatakan tidak ada sekolah inklusif atau SLB di desa ini ia hanya diajari keterampilan dasar dirumah.⁵⁷

b) Layanan Kesehatan

Responden pertama mengungkapkan Bahwa :

“eehh, itu disamakan dengan anak-anak normal bagus.”
“iya, apalagi misalnya pemberian obat cacing itu paling saya anu.. ee itu selalu saya tandai dikalender, kn setiap 6 bulan jadi kalau sudah itu saya patikan lagi kalau berikutnya tanggal sekian saya

⁵⁶ H, Ibu dari Anak *Down Syndrome*, Wawancara, Jumat 4 April 2025

⁵⁷ L, Bapak dari Anak *Down Syndrome*, Wawancara, Rabu 23 April 2025

harus pergi lagi, disitu biasa dikasi, kalau tidak ada di puskesmas saya beli sendiri.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara Responden 1 bahwa layanan kesehatan yang tersedia itu umum dan tidak spesifik untuk Anak Berkebutuhan Khusus. dan tidak ada dokter khusus atau dokter spesialis ataupun terapis yang memahami *Down Syndrome*, ibu Siti hanya lebih sering mengandalkan penanganan sendiri.

Responden kedua mengungkapkan :

“Saya tidak pernah pergi ke layanan kesehatan, karna kalau cuman sakit paling cuman di kasi obat misagrib karna itu saja yang cocok untuk dia tidak ada yang lain. Karna kalau sakit dikasi obat yang lain tidak ada yang cocok jadi di kasi misagrib saja itu langsung berhenti demam jadi tidak ada pergi-pergi untuk periksa dan lain-lain.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara responden 2 bahwa ia tidak pernah membawa anaknya ke layanan kesehatan atau puskesmas, ia hanya menggunakan obat-obat tradisional untuk pengobatan anaknya jika anak tersebut sakit.

Subyek ketiga mengungkapkan :

“Untuk layanan kesehatan anak berkebutuhan khusus didesa ini sejauh ini tidak ada hanya pihak keluarga yang mengurus dan merawatnya.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara responden 3 bahwa ia pernah melakukan pemeriksaan tetapi seiring waktu tidak ada perubahan jadi sekarang ia hanya mengurus dan merawat dirumah.

⁵⁸ SR, Ibu dari Anak *Down Syndrome*, Wawancara, Selasa 8 April 2025

⁵⁹ H, Ibu dari Anak *Down Syndrome*, Wawancara, Jumat 4 April 2025

⁶⁰ L, Bapak dari Anak *Down Syndrome*, Wawancara, Rabu 23 April 2025

e. Harapan dan Solusi Dari Orang Tua

a) Harapan Dari Orang Tua

Subyek pertama mengungkapkan :

“harapan saya untuk anak berkebutuhan khusus, mereka itu harus diterima di masyarakat-masyarakat dan jangan dikucilkan, diberikan hak-haknya misalnya pendidikan itu terutama haknya sebagai warga negara karna anak seperti kasihan mereka biasanya mungkin ada bakat-bakatnya seperti anak begini misalnya dia suka menggambar seperti anakku biasa suka menggambar mewarnai. Tapi karna dia tidak ada fasilitas dan dukungan dari lingkungan dan dari pemerintah tidak bisa tersalur”.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara Responden 1 bahwa anaknya dapat diterima sepenuhnya dimasyarakat tanpa diskriminasi, masyarakat tidak memandang sebelah mata terhadap anak berkebutuhan khusus. dan pemerintah dapat membangun sekolah khusus atau kelas inklusif, agar anaknya dapat mengembangkan bakatnya dengan fasilitas memadai.

Responden kedua mengungkapkan :

“Semoga cepat ada sekolahnya di kec. Tikke ini, karna kan beda guru untuk anak normal dan anak kebutuhan khusus, tapi biar bukan sekolah ysng penting itu kec tentang pertemuan begitu”.⁶²

⁶¹ SR, Ibu dari Anak *Down Syndrome*, Wawancara, Selasa 8 April 2025

⁶² H, Ibu dari Anak *Down Syndrome*, Wawancara, Jumat 4 April 2025

Berdasarkan hasil wawancara Responden 2 bahwa ia berharap ada sekolah khusus atau kelas inklusif di Tikke Raya yang mudah diakses dan guru yang memahami tentang kebutuhan khusus.

Responden ketiga mengungkapkan :

“Kami sebagai orang tua untuk kedepannya semoga anak saya bisa panjang umur dan sehat selalu diberikan kesabaran untuk menghadapinya dan semoga kedepannya bisa lebih baik lagi. Dan saya sebagai orang tua bisa lebih sabar menghadapinya.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara responden 3 bahwa anaknya tetap sehat dan panjang umur, dan ia juga bisa sabar dalam menghadapi.

b) Solusi dari Orang Tua\

Responden pertama mengungkapkan :

“solusinya itu gizinya, misalnya gizinya itu saya harapkan misal ada dari dinas sosial membe rikan bantuan gizi, karna anak begini dia memang butuh gizi yang lebih dari pada anak-anak yang normal.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara Responden 1 bahwa harus ada program-program yang di khususkan untuk anak berkebutuhan khusus dari pemerintah.

Responden kedua Mengungkapkan :

“Tidak ada solusinya, karna mau dimasukan di sekolah tidak ada juga sekolah nya jadi dirumah saja diajarkan baik-baik begitu.”⁶⁵

Berdasarkan hasil penelitian responden 2 bahwa sebaiknya mendirikan sekolah-sekolah khusus.

⁶³L, Bapak dari Anak *Down Syndrome*, Wawancara, Rabu 23 April 2025

⁶⁴SR, Ibu dari Anak *Down Syndrome*, *Wawancara*, Selasa 8 April 2025

⁶⁵H, Ibu dari Anak *Down Syndrome*, Wawancara, Jumat 4 April 2025

Responden ketiga mengungkapkan :

“Kami orang tua hanya bisa mendidik secara kekeluargaan, mengajarkan hal-hal kecil agar bisa memahami untuk membantu orang tua dirumah, disamping juga kami sebagai orang tua memberikan arahan, orang sekitar juga mulai peduli apa yang terjadi kepada anak saya jadi kami bersyukur dan mereka juga memberikan dukungan-dukungan kepada anak mungkin seperti itu.”⁶⁶

Berdasarkan hasil penelitian responden 3 bahwa solusi ini menekankan pada pendidikan berbasis keluarga karena keterbatasan akses untuk sekolah formal. Jadi ia hanya mengajarkan keterampilan sederhana atau kebiasaan sehari-hari.

4. faktor-faktor mempengaruhi munculnya problematika orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tiga orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) di Desa Makmur Jaya, kec. Tikke Raya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya problematika dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus (ABK). Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi Faktor Internal (berasal dari keluarga atau diri orang tua) dan Faktor Eksternal (berasal dari lingkungan masyarakat, atau kebijakan).

- a. Faktor internal

- 1) Keterbatasan pengasuhan tentang anak berkebutuhan khusus (ABK)

⁶⁶ L, Bapak dari Anak *Down Syndrome*, Wawancara, Rabu 23 April 2025

Responden 2 (Hn) dan responden 3 (Ls) awalnya tidak menyadari anak mereka berkebutuhan khusus hingga usia tertentu. Dan responden 1 (Sr) ia kurang pemahaman tentang cara merawat dan mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga membuat mereka hanya mengandalkan pengalaman pribadi atau informasi terbatas dari internet atau youtube.

2) Kondisi Ekonomi Keluarga

Responden 3 mengaku tidakmapu membawa anak ke dokter saat sakit karena keterbatasan finansial, sehingga anak tidak mendapat penanganan medis sejak dini. Keterbatasan ekonomi juga menghambat akses pendidikan khusus, seperti sekolah SLB yang jauh dan membutuhkan biaya.

3) Beban Psikologis Orang Tua

Responden 1 ia merasakan perasaan sedih, kecewa, dan stres muncul saat mengetahui anaknya itu anak berkebutuhan khusus. Responden 2 ia mengaku pasrah tetapi kurang aktif mencari solusi sementara responden 3 mengalami tekananmkarena anaknya sering mengamuk.

4) Kurangnya keterampilan dalam menangani anak berkebutuhan khusus

Responden pertama ia kesulitan mengajari anaknya keterampilan dasar (makan, mandi, BAB) karena tidak memiliki

metode yang tepat ia hanya mengajarkan sesuai dengan pengetahuan.

Responden ketiga ia mengalami tantangan dalam komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus yang hanya menggunakan bahasa isyarat.

b. Faktor Eksternal

1) Kurangnya Fasilitas Pendidikan Khusus

Responden dan responden lainnya mengungkapkan bahwa tidak ada sekolah inklusif atau SLB di Desa Makmur Jaya

2) Minimnya Layanan Kesehatan untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Responden 2 dan responden lainnya mengungkapkan bahwa puskesmas setempat tidak memiliki layanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus sehingga orang tua hanya mengandalkan pengobatan umum dan tidak ada program pemeriksaan rutin atau terapi untuk anak berkebutuhan khusus.

3) Stigma dan kurangnya Penerimaan Masyarakat

Subyek pertama dalam strategi dalam menghadapi stigma, Ibu Siti membawa anaknya ke lingkungan sosial (pasar, dan cara-acara warga) dan terbuka menjelaskan tentang kondisi anaknya. Subyek kedua dan ketiga awalnya menghadapi bullying, tetapi lama-kelamaan masyarakat mulai menerima setelah melihat upaya orang tua.

4) Tidak ada Dukungan dari Pemerintah atau Komunitas

Responden pertama mengungkapkan tidak adanya program bantuan alat pendidikan, gizi atau pelatihan untuk orang tua anak berkebutuhan khusus. Responden ketiga mengungkapkan tidak ada komunitas anak berkebutuhan khusus di desa tersebut, sehingga orang tua merasa sendiri dalam menghadapi masalah.

5) Keterbatasan Informasi dan sosialisasi

Responden kedua mengungkapkan bahwa orang tua tidak pernah mengikuti seminar atau penyuluhan tentang anak berkebutuhan khusus (ABK). Responden pertama mengungkapkan bahwa informasi hanya didapat dari internet atau keluarga, seperti anak yang kuliah di jurusan pendidikan luar biasa.

5. Strategi atau Mekanisme Coping Orang Tua dalam Menghadapi Problematika dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu

Berdasarkan wawancara dengan tiga orang tua di Desa Makmur Jaya, Kec. Tikke Raya, Kab. Pasangkayu, strategi dan mekanisme coping yang mereka gunakan untuk menghadapi problematika anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dikelompokkan menjadi strategi aktif (problem-focused coping) dan strategi pasif (emotion-focused coping).

a. Strategi aktif (problem-focused coping)

Strategi ini berfokus pada upaya langsung untuk mengatasi masalah, baik melalui tindakan nyata maupun pencarian solusi.

1) Mencari Informasi Secara Mandiri

Responden pertama aktif mencari informasi tentang Down Syndrome melalui youtube, artikel dan bertukar pengalaman dengan orang tua lain. Ia juga mendapat pengetahuan dari anaknya yang kuliah di jurusan pendidikan Luar Biasa. Ia mengajari anak keterampilan dasar (makan, BAB, mandi) berdasarkan panduan dari internet.

2) Melibatkan Anak dalam Aktivitas Sosial

Responden pertama membawa anaknya kepasar dan lingkungan masyarakat untuk melatih interaksi sosial. Tujuannya mengurangi stigma dan membiasakan masyarakat menerima anak berkebutuhan khusus (ABK).

3) Mengembangkan Kemandirian Anak

Responden pertama juga mengajari anaknya kebersihan diri seperti mencuci tangan setelah BAB. Responden ketiga melatih anak melakukan tugas sederhana. Misanya, menyapu, mencuci pakaiannya sendiri ini agar tidak bergantung terus menerus dengan saudara-saudaranya.

4) Memanfaatkan layanan kesehatan yang ada

Responden pertama ia rutin memeriksakan anak kepuskesmas untuk obat cacing dan kesehatan dasar. Responden

ketiga menggunakan obat genetik (misagrib) untuk mengatasi demam anaknya karena keterbatasan akses.

b. Strategi pasif (emotion-focused coping).

Strategi ini lebih berfokus pada pengelolaan emosi dan penerimaan diri, tanpa upaya langsung mengubah situasi.

1) Penerimaan dan Pasrah

Responden kedua menganggap kondisi anaknya sebagai takdir dan tidak berusaha mencari solusi. Responden ketiga menerima keadaan anaknya dengan bersyukur, meski sempat sedih.

2) Menghindari Masalah

Responden kedua mengurung anak di rumah untuk mencekahi ke jalan atau mengganggu orang lain. Responden ketiga ia tidak membawa anak ke dokter karena merasa tidak ada perubahan signifikan.

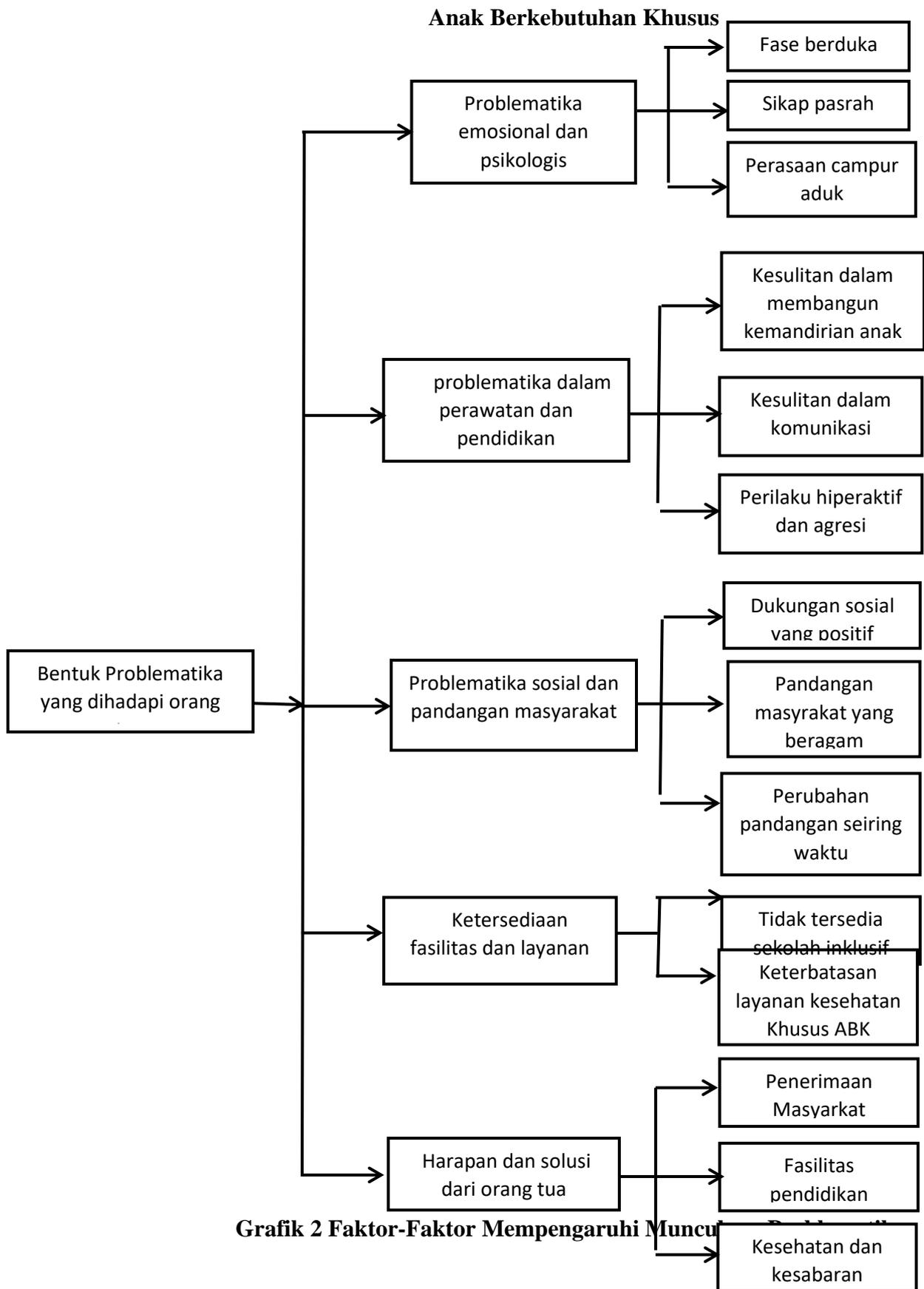
3) Spiritualitas dan Keyakinan Agama

Responden pertama mengungkapkan “ Allah memilih saya sebagai ibu spesial untuk anak istimewa. menganggap anak ABK sebagai anugrah dan ujian dari Tuhan. Responden ketiga mengungkapkan “ kita harus bersabar dan bersyukur atas takdir ini”

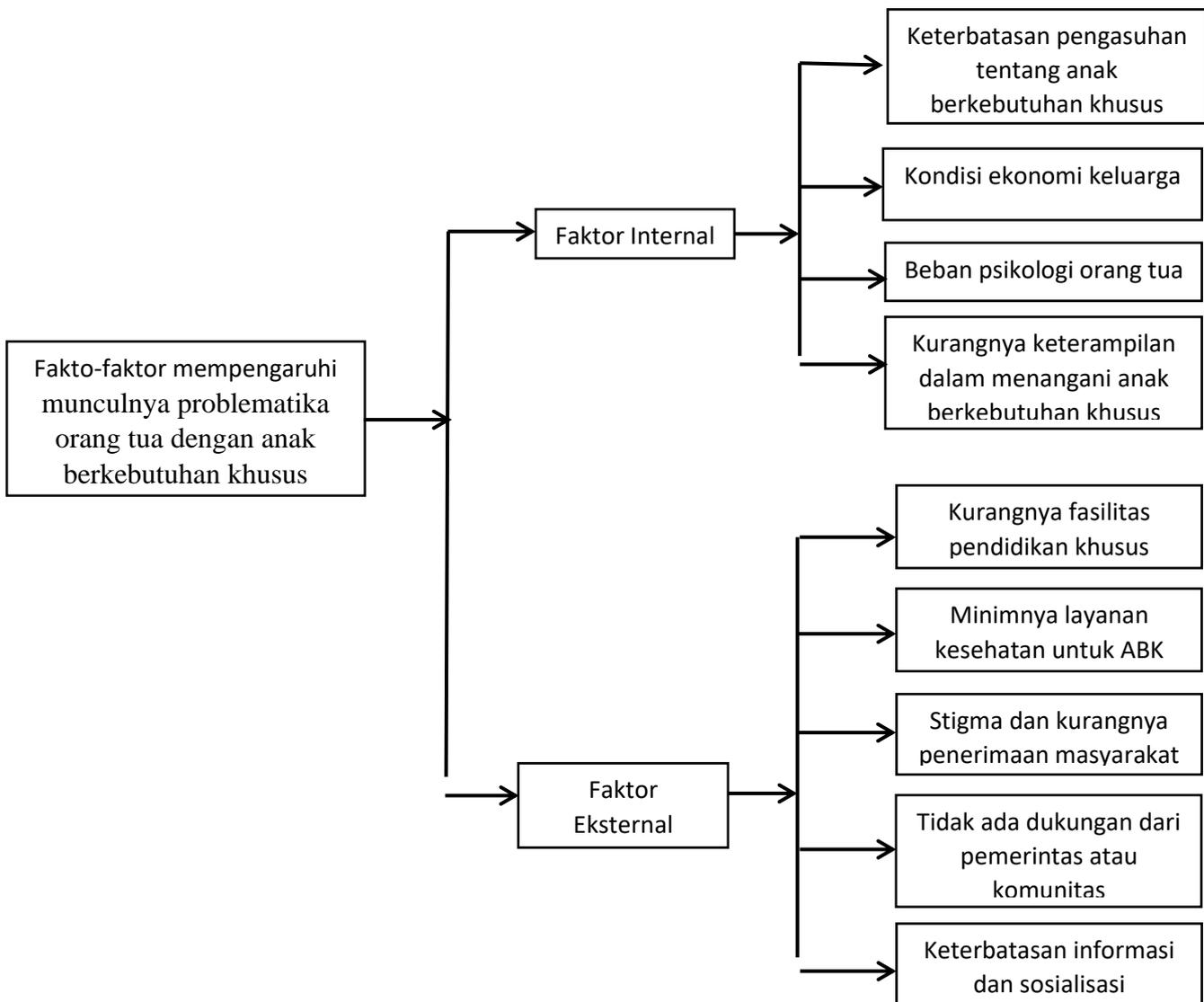
c. Hambatan dalam Coping

- 1) Keterbatasan Fasilitas, tidak ada sekolah khusus atau terapis ABK di Desa, sehingga orang tua hanya mengandalkan kemampuan sendiri.
- 2) Kurangnya dukungan sosial, tidak ada komunitas ABK atau program pemerintah yang membantu.
- 3) Stigma Masyarakat, beberapa orang tua memilih mengisolasi anak karena takut diejek.

Grafik 1. Gambaran Problematika Orang Tua dengan

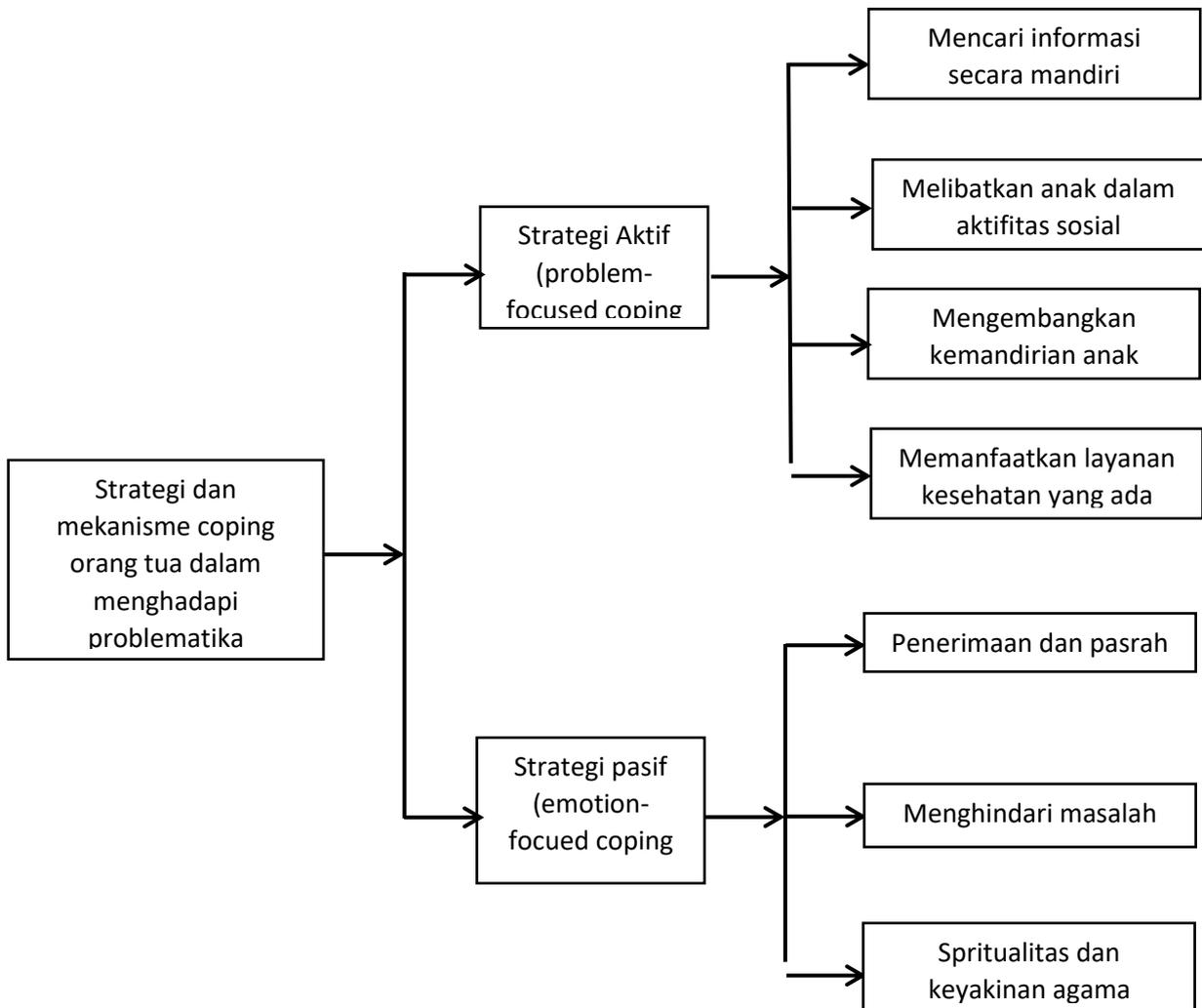


Grafik 2 Faktor-Faktor Mempengaruhi Munculnya



Grafik 3 Strategi atau Mekanisme Coping Orang Tua

Dalam Menghadapi Problematika



C. Pembahasan

Penelitian mengenai problematika orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Desa Makmur Jaya, Kec. Tikke Raya, Kab. Pasangkayu, menunjukkan bahwa orang tua menghadapi tantangan emosional, psikologis, kesulitan pengasuhan, pendidikan, serta stigma sosial yang cukup berat, yang diperparah oleh keterbatasan fasilitas pendidikan dan layanan kesehatan khusus anak berkebutuhan khusus (ABK). Temuan ini sejalan dengan teori dan hasil studi sebelumnya yang menyatakan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) sering mengalami fase penyesuaian emosional dari rasa sedih, kecewa menuju penerimaan dan syukur, serta membutuhkan dukungan informasi dan keterampilan pengasuhan yang memadai agar dapat mengoptimalkan potensi anak. Bentuk problematika yang dihadapi orang tua dimana sikap pasrah sering muncul sebagai bentuk penerimaan terhadap kondisi yang tidak dapat diubah, membantu orang tua untuk lebih tenang dan fokus dalam mendukung anak. Selain itu, fase berduka dan perasaan campur aduk merupakan bagian dari proses emosional yang dialami orang tua, di mana mereka mengalami rasa kehilangan, sedih, marah, dan kebingunan secara bersamaan. Perasaan ini merupakan reaksi alami terhadap kenyataan yang berbeda dari harapan dan awal memerlukan waktu dan dukungan melewati secara sehat.

Hasil temuan ini konsisten dengan teori dan penelitian terdahulu yang menekankan kompleksitas problematika yang dihadapi orang tua anak berkebutuhan khusus, mulai dari aspek emosional, sosial, hingga kebutuhan

pendidikan dan layanan kesehatan yang inklusif. Studi Rahmadhani Putri (2022) menegaskan pentingnya dukungan sosial dan fasilitas hidup anak berkebutuhan khusus. Selain itu, teori adaptasi psikologis orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa penerimaan dan ketahanan psikologis merupakan kunci dalam menghadapi tantangan tersebut. Kondisi di Desa Makmur Jaya mencerminkan perlunya intervensi yang holistik, melibatkan pemerintah, masyarakat, dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus secara optimal. Program pelatihan bagi orang tua dan tenaga pendidik, pembangunan fasilitas pendidikan khusus, serta peningkatan layanan kesehatan yang spesifik merupakan langkah strategis yang harus diprioritaskan.

Faktor internal yang meliputi keterbatasan dan keterampilan orang tua dalam merawat serta mendidik anak berkebutuhan khusus, juga beban psikologis yang mereka alami, sejalan dengan fase penyesuaian yang dijelaskan dalam teori pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut teori fase penyesuaian (*adaptation phase*) yang dikemukakan dalam literatur pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK), orang tua pada tahap ini mulai menerima kondisi anak secara realistis, mencari informasi, dan berupaya mengembangkan potensi anak secara optimal melalui dukungan dan pendidikan yang tepat. Beban psikologis seperti stres dan kelelahan yang dialami orang tua juga didukung oleh teori stres pengasuhan yang menegaskan pentingnya dukungan sosial dan strategi

coping adaptif agar orang tua dapat menjalankan peran pengasuhan dengan baik. Selain itu, keterbatasan ekonomi sebagai bagian dari faktor internal juga menjadi hambatan nyata dalam pemenuhan kebutuhan terapi, pendidikan, dan layanan kesehatan khusus bagi anak. Hal ini sesuai dengan temuan dalam buku pengasuhan ABK yang menegaskan bahwa setiap anak lahir dengan potensi yang harus dikembangkan secara optimal, namun keterbatasan sumber daya keluarga dapat menghambat proses tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas orang tua melalui edukasi dan penatihan menjadi sangat penting agar mereka mampu mengatasi keterbatasan tersebut dan membrikan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Faktor eksternal yang meliputi stigma sosial, kurangnya fasilitas pendidikan inklusif, dan minimnya layanan kesehatan khusus juga sesuai dengan kajian teori yang menekankan pentingnya lingkungan sosial yang mendukung bagi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. Stigma dan diskriminasi yang dialami keluarga dapat memperburuk kondisi emosional dan psikologis orang tua serta anak, sehingga diperlukan intervensi sosial berupa edukasi masyarakat untuk meningkatkan penerimaan dan dukungan sosial. Kurangnya fasilitas pendidikan inklusif dan layanan kesehatan juga menjadi hambatan yang signifikan dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus, sebagaimana ditegaskan dalam peraturan pendidikan inklusif dan kajian pengasuhan yang menuntut penyediaan layanan yang memadai dan terjangkau. Secara keseluruhan, teori pengasuhan ABK yang menekankan pentingnya peran orang tua sebagai pendamping dan fasilitator perkembangan

anak, serta kebutuhan akan dukungan sosial dan fasilitas yang memadai, sangat relevan dengan temuan penelitian ini.

Strategi atau mekanisme coping yang digunakan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) di Desa Makmur Jaya dapat dianalisis dengan mengacu pada teori coping Lazarus dan Folkman yang membagi coping menjadi dua jenis utama, yaitu problem-focused coping (strategi aktif) dan emotion-focused coping (strategi pasif). Strategi aktif berfokus pada upaya langsung mengatasi masalah, seperti mencari informasi, melibatkan anak dalam aktivitas sosial, mengembangkan kemandirian anak, dan memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian Meisha Nurlianti Hidayat (2020) yang menunjukkan bahwa coping berfokus pada masalah meliputi pemecahan masalah terencana, dukungan sosial dan optimisme, yang membantu orang tua mengelola tantangan praktis dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Contohnya, orang tua di Desa Makmur Jaya yang aktif mencari informasi melalui internet dan bertukar pengalaman dengan orang tua lain menunjukkan penerapan coping problem-focused yang efektif. Melibatkan anak dalam interaksi sosial juga merupakan bentuk adaptasi positif untuk mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan masyarakat, sejalan dengan temuan Munisa, Lubis, dan Nofianti (2022) yang menekankan pentingnya penerimaan orang tua dan lingkungan terhadap anak berkebutuhan khusus untuk mendukung perkembangan psikososial anak.

Disisi lain, strategi pasif atau emotion-focused yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti penerimaan dan pasrah, menghindari masalah, serta mengandalkan spritualitas dan keyakinan agama, juga merupakan mekanisme penting dalam menghadapi tekanan emosional. Lazarus dan Folkman menyatakan bahwa coping berbasis emosi membantu individu mengelolah stres emosional yang muncul akibat situasi sulit. Misalnya, orang tua yang menganggap kondisi anak sebagai takdir dan bersyukur atas anugrah tersebut mencerminkan coping yang mengandalkan penerimaan dan keyakinan spritual, yang juga didukung oleh kajian bimbingan konseling keluarga islami (Nafis, 2020) yang menekankan pentingnya kesabaran dan rasa syukur dalam menghadapi ujian keluarga. Namun, hambatan dalam coping seperti ketebatasan fasilitas pendidikan dan terapi, kurangnya dukungan sosial, serta stigma masyarakat yang menyebabkan isolasi anak dan keluarga, menegaskan perlunya intervensi holistik. Model FAAR (*Family Adjustment and Adaptation Response*) yang dikembangkan oleh Patterson menegaskan bahwa ketahanan keluarga dalam menghadapi stres pengasuhan sangat bergantung pada keseimbangan antara tuntunan dan kapasitas internal serta dukungan skternal. Ketidaadaan fasilitas dan dukungan sosial yang memadai menghambat kemampuan keluarga untuk beradaptasi secara optimal, sehingga intervensi yang menyediakan pelatihan, dukungan psikososial, dan pendidikan inklusif sangat diperlukan.

Secara keseluruhan, strategi coping yang digunakan oleh orang tua Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Makmur Jaya mencerminkan perpaduan antara coping problem-focused dan emotion-focused yang sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman, seta didukung oleh temuan penelitian terdahulu tentang pentingnya penerimaan, dukungan sosial, dan intervensi holistik dalam mendukung keluarga dengan anak berkebutuhan khusus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi dengan judul Gambaran Problematika Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Makmur Jaya, Kec. Tikke Raya, Kab. Pasangkayu menghadapi problematika yang kompleks dan multidimensi. Permasalahan utama yang dihadapi meliputi aspek emosional, psikologis, sosial, serta keterbatasan fasilitas pendidikan dan layanan kesehatan. Orang tua mengalami fase penyesuaian emosional, mulai dari perasaan sedih, kecewa, hingga akhirnya menerima dan bersyukur atas kondisi anak. Kesulitan dalam pengasuhan dan pendidikan muncul akibat keterbatasan pengetahuan, ekonomi, serta minimnya dukungan sosial dan fasilitas yang memadai. Selain itu, stigma dan diskriminasi dari masyarakat semakin memperberat beban psikologis orang tua dan anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya problematika tersebut terdiri dari faktor internal, seperti keterbatasan pengetahuan dan ekonomi keluarga, serta beban psikologis orang tua, dan faktor eksternal, seperti minimnya fasilitas pendidikan dan kesehatan, stigma sosial, serta kurangnya dukungan pemerintah dan komunitas. Dalam menghadapi problematika ini, orang tua menerapkan strategi coping aktif (problem-focused coping) dengan mencari informasi, melatih kemandirian anak, dan melibatkan anak dalam aktivitas sosial, serta coping pasif (emotion-focused

coping) berupa penerimaan, pasrah, dan spritualitas. Hambatan coping yang dihadapi antara lain keterbatasan fasilitas, stigma masyarakat, dan minimnya dukungan sosial.

B. Saran

Pemerintah dan pihak terkait perlunya meningkatkan ketersediaan dan kualitas fasilitas pendidikan inklusif serta layanan kesehatan khusus bagi anak berkebutuhan khusus di Desa Makmur Jaya. Diperlukan program pelatihan dan edukasi bagi orang tua dan tenaga pendidik agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam pengasuhan dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya penerimaan dan dukungan sosial terhadap keluarga dengan anak berkebutuhan khusus perlu ditingkatkan guna mengurangi stigma dan diskriminasi. Ini menjadi harapan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Temuan ini menjadi pemicu untuk aksi nyata, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh dengan hak yang setara dan martabat yang utuh.

“setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memiliki hak untuk berkembang dan diterima. Penelitian ini diharapkan tidak hanya berakhir di rak perpustakaan, tetapi menjadi awal perubahan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di daerah tertinggal”

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Hijrah T U L, Fakultas Dakwah, D A N Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, and Banda Aceh. "BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Pada Orang Tua Siswa Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat Doy , Ulee Kareng)," 2022.
- Arsini, Yenti, Maulida Zahra, and Rahmadani Rambe. "Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 39. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>.
- Arifin Zainal, Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru, (Bandung Remaja Rosdakarya, 0212)h.54
- Ayunira, Lia Martha, and Yuyun Yunarti. "Analisis Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Pembelajaran PAI Di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi." *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, no. 01 (2022): 18. <https://doi.org/10.32332/jsga.v4i01.4516>.
- Arikunto Suharsinmi, Prosedur penelitian Suatu pendekatan praktik, edisi revisi (cet.Iv; jakarta: rinekepta. 2010), 129.
- Dian Puspita Dewi, Purba Bagus Sunarya, Muchamad Irvan. 2018. " Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus." jurnal Abadimas Adi Buana 2 (1): 11-19 <http://doi.org/10.36456/abadimas.v2.il.a1617>.
- Deskriptif. studi. D I sd. Dan SMP, and sekolah Alam "Educational Psychology journal" 1(1): 1-10.
- D, Margetha & Pratiwi, A. " Problematika Keluarga dengan anak berkebutuhan Khusus, " 2021 Hlm. 5-15
- Devi, O K W. "Peran Orangtua Dalam Mengatasi Problematika Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus Cerebral Palsy Di Desa Sidomulyo ...," 2022. [http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/21766%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/21766/1/SKRIPSI 1-2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/21766%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/21766/1/SKRIPSI%201-2.pdf).
- Hidayat. 2021. "ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS Kelompok Bermain," Hal: 1-15.
- Hoffman, D. W. "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak," n.d., 96–115.
- H, Ibu dari Anak *Down Syndrome*, Wawancara, Jumat 4 April 2025
- Intan Sa'adatul Ula. Terza dan Travelancya. 2022. "Pendidikan Inklusi Untuk Anak Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras)" http://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v2i01.1436
- J.M., Patterson, Moden respon penyesuaian dan adaptasi keluarga: Aplikasi Pada Keluarga Anak Penyandang Disabilitas (Jakarta: Jounal of family psychology, 2020). Hal. 1-15
- Kholisiyah, Ruksah, Nur. "Pengembangan Nilai-Nilai Pancasila Sila Ketiga Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembiasaan Hidup Rukun Dalam

- Perbedaan Bagi Peserta Didik.” *Jurnal PPKn* 5, no. 1 (2017): 1060–78. <http://ppkn.org/wp-content/uploads/2012/11/Jurnal-PPKn-Vol-5-No-1-Jan-2017.pdf#page=20>.
- Layyindah Aisyah et al., "pengertian Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus," *Endangartimah@unesa. Ac.Id program SI Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, no. April (2023).
- Levianti Melati, "Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra" *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2013). Hlm. 5
- Lopez, A., Garcia, M., dan Perez, R., "Proses penyesuaian Psikologis Pada Orang Tua anak penyandang Down Syndrome: sebuah studi ikualitatif (jakarta:journal of Developmental Disabilities research, 2023, hal. 120-135 Layyindah, Aisyah, Dian Rahmawati, Adelya Nur Febriana, Gaza Akmal Armadana, and Endang Pudjiastuti Sartinah. "Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus." *Endangartimah@unesa.Ac.Id Program SI Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, no. April (2023).
- L, "Bapak dari Anak Down Syndrome," Wawancara, Rabu 23 April 2025
- Moleong, Lexy J, *Metode penelitian Kualitatif* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 3
- Mardi Fitri, Dara Gebrina Rezieka, Khamim Zarkasih Putro. "Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 2 (2021): 40. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>.
- Minsih, Minsih, Jatin Sri Nandang, and Wahyu Kurniawan. "Problematika Pembelajaran Online Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1252–58. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.876>.
- Munisa, Munisa, Sofni Indah Arifa Lubis, and Rita Nofianti. "Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa)." *Warta Dharmawangsa* 16, no. 3 (2022): 358–64. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2230>.
- Moleong, Lexy, J, *Metode penelitian Kualitatif* (cet, xxxiv; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015): h. 168.
- Nofus, Hayatun, Amka, and Eviani Damastuti. "Permasalahan Orangtua Mendampingi Anak Tunarungu Dalam Pembelajaran Jarak Jauh." *Disabilitas* 1, no. 2 (2021): 7–13.
- Nandiyah 2013. mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Magistra* No 86 Th. XXV Desember 2013.
- Santos, M., dan Almeida, F. Strategi penanganan dikalangan orang tua anak penyandang disabilitas dilingkungan dengan sumber daya terbatas (*journal of family studies*, 2021), Hal. 45-60
- Sadiyah Dewi, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), 19
- Sujito, Edi "Dinamika Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan," (skripsi: Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah

Surakarta). Tahun 2017

Sulthon, pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Depok:PT Rajagrafindo Persada 2020), Hlm 1

Sebagai, Diajukan, Salah Satu, Syarat Untuk, Memperoleh Gelar, Sarjana Sosial, S Sos,) Dalam, Bidang Bimbingan, and Konseling Islam. "Problematikaorang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan) Skripsi," no. 1811320010 (2022).

Situmeang, Elisabeth, Yesikha Segala, Yoni Zalukhu, and Emmi Silvia. "Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Down Syndrome." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 11335–44. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/343%0Ahttps://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/download/343/336>.

Stocks, Noel. "Problematika Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Desa Rumbuk Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur)," 2016, 1–23.

Suparmas, Nurkhaliza Septiani, Iwan Shalahuddin, and Indra Maulana. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB BC Fadhilah" 8, no. 024 (2025).

SR, Ibu dari Anak *Down Syndrome*, *Wawancara*, Selasa 8 April 2025

Tantangan kesehatan mental pada anak berkebutuhan khusus, "jurnal pendidikan kesehatan mental, vol. 8 no. 1 :34-50. (2023)

Zahra, Arsini, and Rambe, "Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologi Anak. (2022) Hlm. 3-6

DAFTAR LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jl. Diponegoro No. 23 Telp. (0451) 460798 Fax. 460165, 460732 Palu 94221
email : rektorat@uindatokarama.ac.id website : www.uindatokarama.ac.id Sulawesi Tengah

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama : Ina Novianti NIM : 204130020
TTL : Makmur Jaya, 07 Juli 2003 Jenis Kel. : Perempuan
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam Semester : VI (Enam)
Alamat : Jl. Datu Adam No.Hp. : 0822-4675-0320

Judul Skripsi :

Judul I
PROBLEMATIKA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI DESA MAKMUR JAYA, KAC. TIKKE, KAB. PASANGKAYU

Judul II
PENERAPAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBINAAN KEMAMPUAN
BERBICARA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI PORAME KAB. SIGI

Judul III
PERSEPRI SISWA TERHADAP PERAN GURU BK DI SMA NEGERI 1 TIKKE RAYA

Palu, 6 Juni 2024
Mahasiwa,

Ina Novianti
NIM. 20.4.130020

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

PEMBIMBING I : Nurwahida Alimuddin, S.Ag., M.A
PEMBIMBING II : Rizqa Sabrina Badjarad, S.Psi., M.Psi

an. Dekan
Wakil Bidang Akademik &
Pengembangan Kelembagaan

Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I.
NIP. 197502222007102003

Ketua / Sekretaris Program Studi

Andi Muthia Sari Handayani, S.Psi. M.Psi.,
NIP. 19871009 201801 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 175 /Un.24/F.V/PP.00.9/03/2025
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Palu, 12 Maret 2025

Kepada Yth.
Kepala Desa Makmur Jaya
di-
Tempat

Assalamu'alaikum War. Wab

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa (i) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Datokarama Palu yang tersebut namanya dibawah ini :

N a m a : Ina Novianti
N I M : 214130020
Semester : VIII (Delapan)
Prodi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Alamat : Jl. Panglima Polem
No. Hp : 082246750320

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: "GAMBARAN PROBLEMATIKA ORANG TUA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI DESA MAKMUR JAYA KECAMATAN TIKKE RAYA KABUPATEN PASANGKAYU"

Dosen Pembimbing :
1. Nurwahida Alimuddin, S.Ag., M.A.
2. Rizqa Sabrina Badjarad, S.Psi., M.Psi

Untuk maksud tersebut, kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin untuk mengadakan penelitian di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu.

Demikian, atas kerjasama dan koordinasi yang baik di ucapkan terima kasih



Dr. Adam, M.Pd., M.Si.
NIP. 196912311995031005

Tembusan :
Arsip

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
NOMOR : TAHUN 2024
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
TAHUN AKADEMIK 2023/2024
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, dipandang perlu menerbitkan keputusan pengangkatan pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2023/2024, sebagaimana tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini.
 - b. bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2023/2024.
- Mengingat** :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI);
 4. Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
 5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 6. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 531/UJ/24/KP.07.6/11/2023 tentang Pengangkatan Dekan di lingkungan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TAHUN AKADEMIK 2023/2024.**

KESATU : **Merujuk Saudara :**

1. Nurwahida Alimuddin, S.Ag., M.A.
2. Rizqa Sabrina Badjarad, S.Psi., M.Psi.

Masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II bagi mahasiswa :

Nama : Ina Novianti
NIM : 204 13.0020
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Semester : VIII
Tempat/Tgl lahir : Makmur Jaya, 07 Juli 2003
Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI DESA MAKMUR JAYA KECAMATAN TIKKE KABUPATEN PASANGKAYU**

KEDUA : **Pembimbing Skripsi bertugas :**

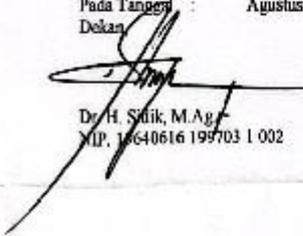
1. Memberikan petunjuk yang berkaitan dengan isi draft Skripsi dan naskah Skripsi
2. Memberikan petunjuk perbaikan mengenai materi, metodologi, bahasa dan kemampuan menguasai isi Skripsi.

KETIGA : **Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Anggaran 2024.**

KEEMPAT : **Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan bimbingan Skripsi telah dilaksanakan.**

KELIMA : **Segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan keputusan ini.**

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : Agustus 2024
Dekan


Dr. H. Saif, M.Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002

Tembusan:
1. Rektor UIN Datokarama Palu;



**PEMERINTAH KABUPATEN PASANGKAYU
KECAMATAN TIKKE RAYA
DESA MAKMUR JAYA**

Alamat :DusunMaraddeDesaMakmur Jaya Kec.Tikke Raya 91571

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: SK/01/V/2025/DMJ

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AHMAD HAERUDDIN
Jabatan : Kepala Desa Makmur Jaya

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : INA NOVIANTI
No. Induk Mahasiswa : 214130020
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam

Bahwa Sesungguhnya yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Di desa makmur jaya Tentang "Gambaran Problematika Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu" dengan Melakukan Wawancara terhadap Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Wilayah Desa Makmur Jaya dan segala pihak yang terlibat. Penelitian tersebut di lakukan Mulai tanggal 04 April 2025 s/d 20 April 2025

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Makmur jaya, 02 Mei 2025
Kepala Desa Makmur Jaya

AHMAD HAERUDDIN H



PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan umum:

1. Apa yang bapak/ibu rasakan ketika mengetahui anak bapak/ibu memiliki berkebutuhan khusus?
2. Apa faktor-faktor mempengaruhi munculnya anak berkebutuhan khusus ?
3. Dapatkah bapak/ibu menjelaskan tantangan yang dihadapi dalam mendidik dan merawat anak berkebutuhan khusus?
4. A pa harapan bapak/ibu terhadap anak bapak/ibu sebelum dan setelah mengetahui kebutuhan khusus?
5. Bagaimana pandangan masyarakat / warga sekitar mengenai anak bapak/ibu?
6. Bagaimana ketersediaan fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus di desa makmur jaya?
7. Apakah bapak/ibu tergabung dalam komunitas anak berkebutuhan khusus?
8. Apakah bapak/ibu sering atau pernah mengikuti sosialisasi/seminar/ workshop yang membahas anak berkebutuhan khusus?
9. Bagaimana layanan kesehatan untuk anak berkebutuhan khusus di desa makmur jaya kec. Tikke raya?
10. Apakah bapak/ibu rutin memeriksakan kesehatan anak bapak/ibu dilayanan kesehatan? Jika tidak, apa kendalanya?
11. Apakah anak bapak/ibu mengalami masalah kesehatan mental lain, seperti kecemasan atau depresi? Jika ya, seperti apa masalah kesehatan mental yang dialami?
12. Sebagai orang tua, bagaimana upaya yang bapak/ibu lakukan untuk menangani masalah kesehatan mental tersebut?
13. a). Menurut bapak/ibu bagaimana ketersediaan sekolah / akses pendidikan bagi anak berkebutuhan di desa makmur jayakec. Tikke raya?
b). Upaya apa yang telah bapak/ibu lakukan untuk mendukung pendidikan dan perkebangan anak bapak/ibu?

- c). Bagaimana perubahan yang terjadi pada anak bapak/ibu setelah mengenyam pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus?
14. Apakah bapak/ibu mendapatkan dukungan dari komunitas atau lembaga pemerintah?
Jika ya, bagaimana efektivitas dukungan tersebut?
15. . Apa saja kesulitan yang Anda hadapi dalam mengakses layanan pendidikan atau kesehatan untuk anak Anda?
16. Bagaimana Anda berkomunikasi dengan anak Anda yang berkebutuhan khusus? Apa tantangan yang dihadapi dalam komunikasi?
17. Apa harapan Anda untuk anak berkebutuhan khusus Anda di masa depan?
18. Menurut Anda, solusi apa yang perlu diterapkan untuk meningkatkan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus dan keluarganya?
19. Apakah ada program atau layanan yang Anda rasa perlu ditingkatkan di desa ini untuk membantu orang tua dan anak berkebutuhan khusus?
20. Apa pendapat Anda tentang pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus?
21. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan mengenai pengalaman Anda sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus?
22. Apakah Anda bersedia dihubungi lagi jika kami membutuhkan informasi lebih lanjut?



Wawancara bersama ibu SR



Wawancara bersama ibu SR



Wawancara bersama bapak L



Wawancara bersama bapak L



Wawancara bersama ibu H

RIWAYAT HIDUP PENULIS



A. IDENTITAS DIRI

Nama : Ina Novianti
TTL : Makmur Jaya, 07 Juli 2003
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
Alamat : Jln Panglima Polem

B. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Setta
Nama Ibu : Numatang
Alamat : Desa Makmur Jaya

C. JENJANG PENDIDIKAN PENULIS

1. SDN002 MAKMUR JAYA
2. SMPN 01 TIKKE RAYA
3. SMAN 01 TIKKE RAYA
4. UINDATOKARAMA PALU